

KONSEP PASANGAN DALAM AL-QUR'AN

(Studi Analisis Nilai-Nilai *Maqāṣidī*)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuludin, Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

NURUL ASRIYATI

NIM. 2017501083

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Nurul Asriyati
NIM. : 2017501083
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul “**Konsep Pasangan Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Nilai-Nilai *Maqāṣidi*)**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saudara, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 4 juli 2024

Saya yang menyatakan,



Nurul Asriyati
NIM. 2017501083



LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

Konsep Pasangan dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Nilai-Nilai *Maqāṣidī*)

Yang disusun oleh Nurul Asriyati (NIM 2017501083) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 11 Juli 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S.Ag.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Prof. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP.196309221990022001

Penguji II

Hj. Laily Liddini, Lc., M.Hum
NIP. 198604122019032014

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Munawir, S.Th.I., M.S.I.
NIP.197805152009011011012

Purwokerto, 11 Juli 2024

Dekan



Dr. Hartono, M.Si.
NIP.197205012005011004



NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 4 juli 2024

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Nurul Asriyati
Lamp. : -

Kepada Yth.
Dekan FUAH UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya menyampaikan bahwa:

Nama : Nurul Asriyati
NIM. : 2017501083
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Sejarah
Judul : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya ucapkan terimakasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing

Dr. Munawir, S.Th., M.S.I
NIP.197805152009011011012

MOTTO

Ketika Zulaikha mengejar cinta Nabi Yusuf, Nabi Yusuf justru menjauh darinya.

Dan ketika Zulaikha mengejar cinta Allah, Maka Allah datangkan Nabi Yusuf untuknya.

Ketika kita telah mencintai Allah lebih dari segalanya, maka mudahlah bagi Allah untuk memberikan apapun untuk kita.

(Kisah Nabi Yusuf)

أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ قَلِيلًا مَا تَذَكَّرُونَ

"Atau siapakah yang memperkenankan (do'a) orang yang dalam kesulitan. apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati(Nya).

(QS. An-Naml: 62)



PERSEMBAHAN

Bismillāhirrahmānirrahīm

Alḥamdulillāhirabbil'ālamīn, segala puji dan rasa syukur bagi Allah atas nikmat dan semua doa-doa yang saya panjatkan dikabulkan satu persatu. Sholawat serta salam saya haturkan kepada panutan kita Nabi Muhammad SAW, sang pencerah dunia, manusia paling sempurna yang penuh dengan cinta, sosok yang benar-benar istimewa, *Allāhumma sholli'alā sayyidinā wamaulana* Muhammad. Sehingga dengan syafa'atnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini yang saya persembahkan kepada:

1. Orang tua tersayang yang telah mendidik saya, merawat saya dengan cinta yang paling tulus. Bapak sakiman dan Ibu Taslimah, yang sudah mempertahankan saya melanjutkan studi ini sampai saat ini, dengan setiap tetesan keringatnya untuk mewujudkan segala impian anaknya menjadi sukses, di sertai dengan do'a yang tak pernah henti.
2. Kakak saya, Yusuf Maulana Malik, yang sudah rela mengorbankan segenap hidupnya menjadi tulang punggung keluarga, supaya saya bisa menyelesaikan studi ini.
3. Saudara kandung saya, Fajrin Amrulloh, Fitra Yadi Abdillah dan Laelatul Amanah, yang sudah banyak membantu, memberikan semangat, do'a dan inspirasi dalam setiap langkahku.

ABSTRAK

Konsep Pasangan dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Nilai-nilai *Maqāsidī*)

Nurul Asriyati

NIM. 2017501083

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Sejarah

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: nurulasriyati087@gmail.com

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat islam, yang mengandung berbagai ajaran dan petunjuk yang mengarahkan manusia menuju kehidupan yang seimbang dan harmonis. Salah satunya dengan cara menciptakan pasangan. Pada umumnya pasangan hanya dimaknai suami dan istri saja, akan tetapi bukan berarti hanya untuk manusia saja yang diciptakan berpasang-pasangan. Dalam Al-Qur'an, pasangan dikategorikan menjadi beberapa konsep diartikan dari semua makhluk hidup yang tidak ada batasannya, Kata pasangan ini dalam Al-Qur'an menjadi salah satu yang di konsepkan dari lafadz *zaūj*, sementara itu Al-Qur'an tidak pernah berpihak pada jenis faktor jenis kelmin maupun jenis unsur fisik lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji QS. An-Najm: 45, QS. Al-Qiyamah:39, QS. Qaf: 7, QS. Yasin: 36, QS. Fathir: 11, QS. As-Syu'ara, QS. Hud: 40, QS. Al-An'am: 143, QS. Az-Zumar: 6, QS. As-Syura: 11, QS. Az-Zariyat: 49, QS. Al-Mu'minin: 27, QS. An-Naba: 8, QS. Ar-Ra'd: 3, QS. Ar-Rahman: 52, QS. An-Nisa: 1 dengan pendekatan tafsir *maqāsidī*. Penelitian ini mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki arti pasangan, khususnya yang berkaitan dengan konsep pasangan dalam Al-Qur'an itu sendiri. Sementara itu untuk menemukan kandungan ayat-ayat pasangan dengan menggunakan teori-teori penafsiran yang digunakan dalam pendekatan *maqāsidī* seperti, kajian bahasa, munasabah, asbabun nuzul, dan dimensi-dimensi *maqāsidī*.

Hasil dari penelitian ini, disimpulkan bahwa konsep pasangan dalam Al-Qur'an terbagi menjadi 4 yaitu, pasangan bermakna laki-laki dan perempuan, pasangan dalam dunia binatang, pasangan dalam dunia tumbuhan dan pasangan bermakna seluruh yang ada di alam semesta, jadi diciptakannya dalam berpasang-pasangan untuk keberlangsungan hidup dan dapat menjaga keseimbangan bumi. Dari analisis tersebut bahwa konsep pasangan mengungkap adanya *maqāsid syariah* yang terkandung dalam ayat-ayat pasangan yaitu, *ḥifẓ al-Dīn* (menjaga agama), *ḥifẓ al-Nafs* (menjaga jiwa), *ḥifẓ 'aql* (menjaga akal), *ḥifẓ māl* (menjaga harta), *ḥifẓ Nasl* (menjaga keturunan), dan *ḥifẓ Bi'ah* (menjaga lingkungan). Adapun nilai-nilai fundamental pada konsep pasangan yakni, *al-'Adalah* (nilai keadilan), *Al-Musawwah* (nilai kesetaraan), *Al-Insaniyah* (nilai kemanusiaan), *al-Wasatiyyah* (nilai moderat) dan *Al-Hurriyah Ma'al Mas'uliyah* (nilai kebebasan serta bertanggung jawab).

Kata Kunci: Al-Qur'an, Pasangan, Tafsir *Maqāsid*

ABSTRACT

The Concept of Spouse in the Qur'an (Maqasidi Values Analysis Study)

Nurul Asriyati

NIM. 2017501083

Study Program of Al-Qur'an Science and Tafsir

Department of Al-Qur'an Science and History

Faculty of Ushuluddin, Adab and Humanities

State Islamic University Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: nurulasriyati087@gmail.com

The Qur'an as the holy book of Muslims, which contains various teachings and instructions that direct humans towards a balanced and harmonious life. One of them is by creating couples. In general, couples are only interpreted as husband and wife, but that does not mean that only humans are created in pairs. In the Qur'an, couples are categorized into several concepts defined from all living things that have no limitations, the word couple in the Qur'an is one of the concepts of lafadz zauj, while the Qur'an never takes sides with the type of factor of kelmin type or other types of physical elements.

This research aims to examine QS. An-Najm: 45, QS. Al-Qiyamah: 39, QS. Qaf: 7, QS. Yasin: 36, QS. Fathir: 11, QS. As-Syu'ara, QS. Hud: 40, QS. Al-An'am: 143, QS. Az-Zumar: 6, QS. As-Syura: 11, QS. Az-Zariyat: 49, QS. Al-Mu'minun: 27, QS. An-Naba: 8, QS. Ar-Ra'd: 3, QS. Ar-Rahman: 52, QS. An-Nisa: 1 with the approach of tafsir naqashidi. This study examines the verses of the Qur'an that have the meaning of couples, especially those related to the concept of couples in the Qur'an itself. Meanwhile, to find the content of the verses of couples using maqashidi interpretation theory such as language studies, munasabah, asbabun nuzul, and maqashidi dimensions.

The results of this study concluded that the concept of couples in the Qur'an is divided into 4, namely, couples meaning men and women, couples in the animal world, couples in the plant world and couples meaning everything in the universe, so in pairs can maintain the balance of the earth. From this analysis, the concept of couples reveals the existence of maqashid sharia contained in the verses of couples, namely, hifz al-Din (protecting religion), hifz al-Nafs (protecting the soul), hifz 'aql (protecting the mind), hifz maal (protecting property), hifz Nasl (protecting offspring), and hifz Bi'ah (protecting the environment). The fundamental values in the concept of couples are al-'Adalah (value of justice), Al-Musawwah (value of equality), Al-Insaniyah (value of humanity), al-Wasatiyyah (Value moderate) and Al-Huriyah Ma'al Mas'uliyahh (value of freedom and responsibility).

Keywords: Al-Qur'an, Couples, Maqasid Interpretation

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Ṣad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

A. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A

ـَ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
...وُ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

B. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...أَ...ِ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
...يِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
...وُ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

C. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-attfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

F. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/

Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

- بِسْمِ اللّٰهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا

Bismillāhi majrehā wa mursāhā

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِیْمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلّٰهِ الْأُمُوْرُ جَمِیْعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

Alḥamdulillāh Puji beserta syukur kami panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta inayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Konsep Pasangan dalam Al-Qur’an Studi Analisis Nilai-nilai *Maqāṣidī* ini dapat terwujud serta terselesaikan dengan baik sehingga bermanfaat sebagai bahan baca bagi pembaca saat ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada beliau baginda agung habibana wanabiyyana wamaulana Muhammad SAW. Kepada keluarga, sahabat beserta tabi’in dan tabi’atnya.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangan baik dari penyusunan, tulisan atau tanda baca. Oleh karena itu, sumbang saran maupun kritikan untuk kesempurnaan penulisan ini, akan sangat di harapkan oleh para penulis. Akhir kata, terimakasih banyak atas dukungan, kerjasama dan partisipasinya dari semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan ini, saya ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. K. H. Ridwan, M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hartono, M. Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. Kholid Mawardi, M. Hum., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Elya Munfarida, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Farah Nuril Izza, Lc, M.A., Ph.D., selaku Ketua Jurusan Studi Ilmu Al-Qur’an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora.

7. A. M. Ismatullah, selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora.
8. Dr. Munawir, S.Th.I,M.S.I. selaku dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya dengan memberikan berbagai bimbingan, arahan, serta memberikan saran dan dukungan dengan sepenuh hati selama penyusunan skripsi.
9. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.A. selaku yang mempunyai teori Tafsir Maqashid yang telah memberikan ilmunya sehingga penulis termotivasi menggunakan teori ini.
10. Segenap para dosen serta admin Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
11. Hadrotussyekh Romo K.H. Misbahul Munir, Ibu Hj. Ai Rohaeti beserta keluarga besar Pondok Pesantren Mafatihul Huda Padaherang, saya ucapkan banyak terimakasih, karena lantaran barokah serta fatwah ilmunya beliau, saya bisa sampai titik ini.
12. Ayah Dr. H. Supani, M.A, Bunda Dr. Hj. Enung Asmaya M.A, selaku pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah yang telah mendidik, membimbing dan memberikan ilmu dan nasehat selama saya menimba ilmu dipondok pesantren.
13. Kedua orang tua saya, Bapak Sakiman, Ibu Taslimah, yang senantiasa memberikan do'a dan dukungan, dengan penuh kesabaran dan kasih sayang dalam mendidik anak-anaknya. Tak lupa kakak Fajrin Amrulloh, Fitra yadi Abdillah, Yusuf Maulana Malik, serta adik Laelatul Amanah, yang senantiasa memberikan motivasi untuk semangat dalam penyusunan skripsi ini.
14. Jayo Diaji, yang telah menemani berjuang dan memberikan suport serta do'a dalam penyusunan skripsi.
15. Saudara saya Intan Sari dan sahabat saya, Wafik Nurhaqiqi, Nur Azizah, Nur Aini Dian Lutfi, Elma Delia Utami, Lin Sururoh, Aufa Ni'maturrahmah, Lutfi Rohmawati, Salisatu R. S, Nur Septiani, Nadiyahatul 'Ulya, Fitria Nur Azizah, Asri Amanatun.N, Divana Zulfy, yang telah

menemani, membantu, memberikan suport satu sama lain dalam memperjuangkan gelar sarjana solihah.

16. Teman terdekat selama perkuliahan yaitu, Dewi, Risa, Tria, Naila, Elsa, Estrin, yang telah memberikan semangat, bantuan, dan kebersamaan baik dikelas maupun diluar kelas.
17. Teman-teman KKN saya, Miftakhul Jannah, Alfi Febri Nikmah, Laeli Atikah, yang sudah kebersamai dan memberikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini .
18. Seluruh teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu selama tinggal di purwokerto baik teman pondok, teman kelas IAT 2020, Teman yang sudah mendoakan semoga do'a baik kembali baik kepada yang mendo'akan.



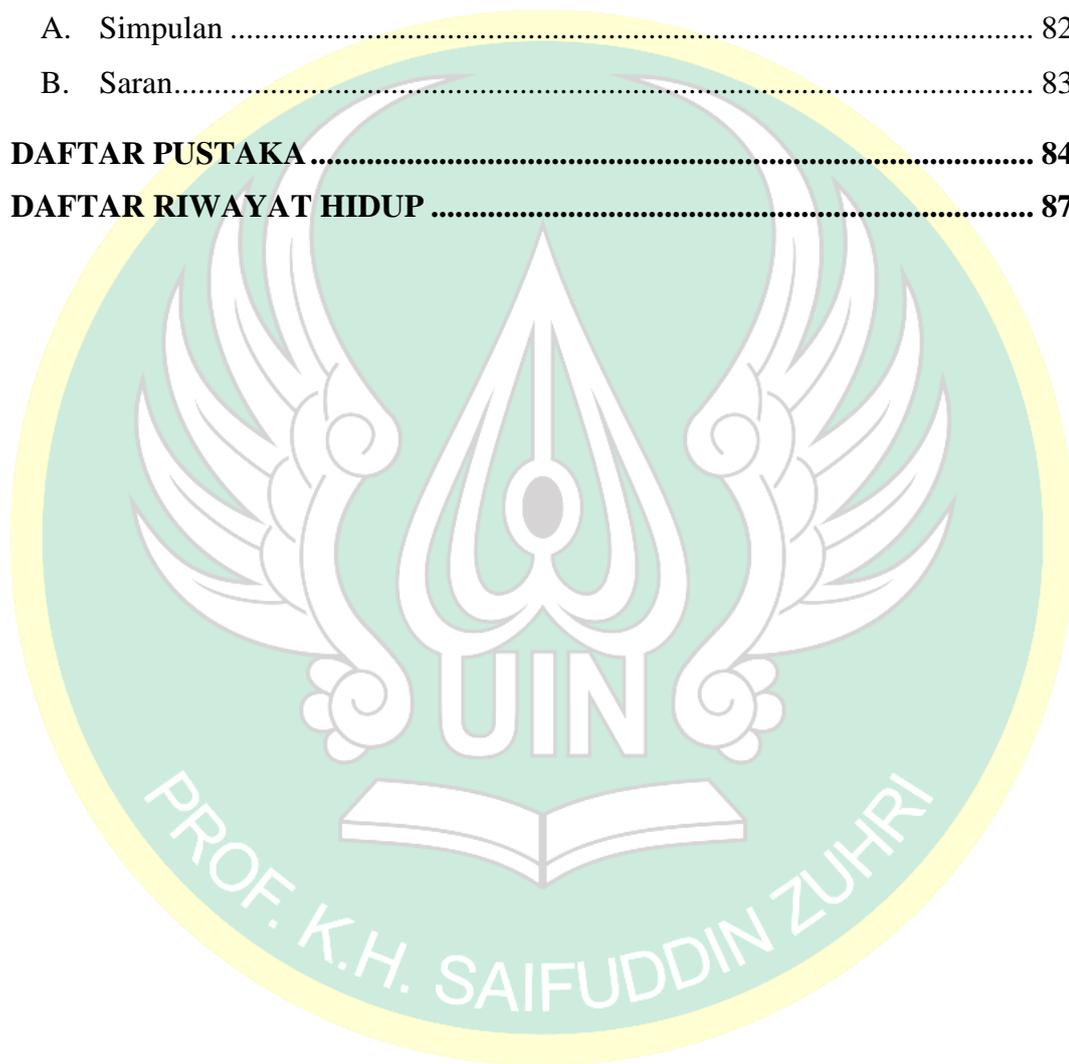
Purwokerto, 4 Juli 2024

Nurul Asriyati
NIM.2017501083

DAFTAR ISI

KONSEP PASANGAN DALAM AL-QUR'AN	I
PERNYATAAN KEASLIAN.....	II
LEMBAR PENGESAHAN	III
MOTTO	IV
PERSEMBAHAN.....	V
ABSTRAK	VI
ABSTRACT	VII
PEDOMAN TRANSLITRASI.....	VIII
KATA PENGANTAR.....	XIV
DAFTAR ISI.....	XVII
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Definisi operasional	5
C. Rumusan masalah	6
D. Tujuan penelitian.....	6
E. Manfaat penelitian.....	6
F. Kajian pustaka.....	7
G. Kerangka teori.....	13
H. Metode penelitian.....	15
I. Sistematika pembahasan	17
BAB II AYAT-AYAT PASANGAN DALAM AL-QUR'AN DAN PENAFSIRANNYA	18
A. Pengertian pasangan.....	18
B. Pasangan dalam Al-Qur'an	23
C. Penafsiran ayat-ayat pasangan dalam Al-Qur'an.....	31
D. Konsep pasangan dalam Al-Qur'an perspektif tafsir <i>maqāṣidī</i>	72

BAB III NILAI-NILAI MAQĀŞID YANG TERKANDUNG DALAM AYAT-AYAT PASANGAN PADA KATA ZAŪJ DALAM AL-QUR’AN.....	74
A. <i>Maqāşid syari’ah</i>	74
B. <i>Maqāşid al-Qur’an</i>	79
BAB IV PENUTUP	82
A. Simpulan	82
B. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA.....	84
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	87



DAFAR TABEL

Tabel 1. Penelitian terdahulu.....	9
Tabel 2. Bentuk kata zauj dalam Al-Qur'an.....	20



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konsep pasangan dalam Al-Qur'an merupakan tema yang sangat penting dan menjadi salah satu pokok ajaran dalam Islam. Al-Qur'an menyatakan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu berpasang-pasangan, termasuk manusia yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Hal ini mencerminkan tujuan penciptaan yang lebih luas, yaitu untuk menciptakan keseimbangan, keharmonisan, dan saling melengkapi dalam kehidupan. Namun, dalam konteks sosial dan budaya saat ini, pemahaman mengenai pasangan sering kali mengalami pergeseran dan tantangan, terutama dalam menghadapi berbagai isu gender, hubungan sosial, dan norma-norma keluarga.

Al-Qur'an telah menjelaskan tentang tanda-tanda kebesaran Allah SWT, ialah dengan cara menciptakan segala sesuatu berpasang-pasangan. Kata pasangan ini dalam Al-Qur'an menjadi salah satu yang di konsepkan dari lafadz *zaūj*. Dalam Al-Qur'an pasangan menjadi beberapa konsep yang diartikan dari semua makhluk hidup yang tidak ada batasannya, pada dasarnya Al-Qur'an tidak pernah berpihak pada jenis faktor jenis kelamin maupun jenis unsur fisik lainnya .

Manusia merupakan bagian dari sesuatu yang di ciptakan berpasangan yakni laki-laki dan perempuan. Diciptakan berpasangan pada dasarnya memiliki prinsip supaya saling melengkapi dan menutupi kekurangan satu sama lain, mereka tidak bisa hidup sendiri. Dengan demikian mereka bisa saling membantu dan mengingatkan . penjelasan diatas merupakan bukti keseimbangan alam smesta yang di ciptakan.

Firman Allah SWT dalam QS. An-Najm ayat 45

وَإِنَّهُ خَلَقَ الزَّوْجَيْنَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ

“Dan sesungguhnya Dialah yang menciptakan pasangan laki-laki dan perempuan”.(M. Hanafi, 2021)

Dalam ayat ini mengulas tentang pasangan yang di ambil dari kata *zauj* bermakna pasangan, sedangkan *az-Zakar* memiliki arti laki-laki dan *al-Unṣā* bermakna perempuan. Ayat diatas memiliki kesamaan dengan QS. Al-Qiyamah ayat 39 tentang penciptaan sepasang manusia sempurna dari nutfah kemudian, allah swt menjadikan segumpal darah lalu allah swt menyempurnakan dan menjadikan wujud laki laki dan perempuan. Menurut Abu Al-Abbas al-Habibi dalam kitabnya menguraikan bahwa *lafaz zaūj* dalam al-Qur'an bukan hanya bermakna untuk suami saja, akan tetapi bisa untuk dua hal yang memiliki hubungan. Contohnya laki-laki dan perempuan yang sudah menikah maka keduanya masing-masing disebut dengan *zaūj*.(Rohmah 2020, 37)

Pasangan memiliki cakupan yang luas, namun ada sebagian ulama yang berpendapat makna pasangan di sini hanya untuk makhluk hidup saja. Pernyataan ulama tersebut tidak sejalan dengan pendapat Qurais Shihab yang menyatakan tidak cocok dengan melihat dari makna kebahasaan dari sekian banyak ayat alquran serta dari berbagai konteks turunnya ayat tersebut . (Quraish Sihab 2002, 539)

Seperti dalam Firman allah swt dalam QS. Addzariyat 49

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran Allah)”.(M. Hanafi 2021)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa segala sesuatu yang di ciptakan berpasang-pasangan, baik dari segi makhluk hidup seperti manusia antara laki-laki dan perempuan dan hewan antara jantan dan betina, maupun dari segi benda hidup dan mati. Dikatakan berpasangan ialah jika keduanya saling berlawanan dan saling melengkapi, misalnya bisa di ambil dari kategori laki-laki dan perempuan, seperti dalam sisi warna kulitnya, antara hitam dan putih dan lain sebagainya.

Kata *zaūj* di dalam ayat tersebut memiliki arti pasangan, sedangkan pasangan di sini bukan hanya laki-laki dan perempuan saja. Melainkan dua jenis yang berlawanan yaitu: laki laki dan perempuan, manis dan pahit, matahari dan bulan, malam dan siang, daratan dan lautan, terang dan gelap, iman dan kafir, dan lain sebagainya. Maka seluruh alam yang diciptakan oleh Allah SWT berpasangan kecuali Allah saja yang Maha Esa dan tidak ada sesuatu yang menjadi pasangannya. (Az Zuhaili 2013, 70)

Amina wadud mengungkapkan lafadz *zaūj* adalah kata yang umum. Dalam al-Qur'an kata *zaūj* diartikan sebagai suami, sesuatu yang berpasangan, kemudian disini lafadz *zaūj* bukan berarti mudzakar atau muannas karena, maknanya berbeda dengan keduanya. Namun, amina wadud lebih lanjut menjelaskan tentang lafadz *zaūj* di Al-Qur'an tidak hanya digunakan untuk pasangan manusia saja, akan tetapi banyak sekali penciptaan-penciptaan Allah yang berpasangan-pasangan. Maka dari itu beliau menyimpulkan bahwa lafadz *zaūj* memiliki dualisme dalam hakikat penciptaan. Dengan kata lain dualisme. (Majidah 2020, 228)

Penemuan pasangan dalam dunia ilmu pengetahuan, secara tidak langsung setiap makhluk yang diciptakan berpasangan terbongkar mulai abad 20. Seorang ilmuwan yang berasal dari negara Inggris bernama Paul Dirac telah menemukan materi pasangan. Penemuannya dinamakan *parite* menyebutkan bahwa seluruh benda yang ada di alam semesta hingga partikel yang kecil ternyata mempunyai pasangan. Padahal Al-Qur'an sendiri diturunkan pada 14 abad yang lalu. Namun Al-Qur'an dengan gamblangnya menyebutkan tentang teori tersebut yang diambil dari kata *zaūj*. Pada zaman dahulu manusia tidak mengetahui bahwa selain manusia dan hewan yang berpasangan antara jantan betina, adapula dari jenis tumbuhan juga memiliki pasangan jantan betina. Jika dilihat lebih luas lagi masih banyak penciptaan pasangan yang diambil dari kata *zaūj* terjadi pada materi dan energi mempunyai tujuan dan hikmah yang besar. (Imban, 2022, 3)

Pada dasarnya Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw berbahasa arab. Oleh karena itu, didalamnya terdapat surat surat yang memiliki keistimewaan masing-masing dan di setiap surat ada ayat- ayat yang memiliki makna serta kandungan yang sesuai dengan peristiwa turunnya ayat tersebut. Suatu kata ataupun kalimat dalam al-Qur'an terdapat perkataan yang tidak jauh dari konteks ayatnya. Dari berbagai konteks pasti menentukan makna yang hendak disampaikan. Oleh sebab itu satu kata yang sama dalam lapisan kalimat yang berbeda akan menaruh makna yang berbeda juga, seperti pada kata *zauj* dalam al-Qur'an disebutkan berulang kali sebanyak 81 kali, beragam bentuk dan maknanya (Al-Qurtubi, 1994) .

Ayat ayat tentang *zauj* dalam perinciannya sebagai berikut: dalam QS. al-Baqarah: 25, 35, 102, 230, 232, 240. QS. Al-imran:15. QS. An-Nisa: 1, 12, 20, 57. QS. Al- An'am: 139, 143. QS. Al- A'raf: 19, 189. QS. At-Taubah: 24. QS. Hud: 40. QS. Ar-R'ad: 3, 23, 38. QS. Al-Hijr: 88. QS. An-Nahl: 72,72. QS.Taha: 53, 117,131. QS. Al- Anbiya: 90. QS. Al- Haj: 5. Al-Mu'minun: 6, 27. QS. An-Nur: 6. QS. Al- Furqon: 74. QS. As-Syu'ara: 7, 166. QS. Ar-Rum: 21. QS. Luqman: 10. QS. Al-Ahzab: 4, 6, 28, 37, 37, 50, 52, 53, 59. QS. Fathir: 11. QS. Yasin: 36, 56. QS. As-Shafat: 22. QS. Shad: 58. QS. Az-Zumar: 6, 6. QS. Ghafir: 8. QS. Asy-Syura: 11, 11, 50. QS. Az-Zukhruf: 12, 40. QS. Qaf: 7. QS. Az-Zariyat: 49. QS. An-Najm: 45. QS. Ar-Rahman: 52. QS. Al-Waqi'ah: 7. Al-Mujadilah: 1, QS. Al-Mumtahanah: 11, 11. At-Taghabun: 14. At-Tahrim: 1, 3,, 5. QS. Al-Ma'arij: 30. QS. Al-Qiyamah: 39. QS. Al- Anbiya: 8. QS. Al- Ahzab: 37. QS. Ad-Dukhan: 54. QS. At-Thur: 20. QS. At-Takwir: 7. (Baqi, 1994: 333). Dengan melihat konteks *zauj* pada ayat yang menyebutkan kata pasangan dalam al-Qur'an. Sebanyak 18 kali berbagai macam maknanya. Maka dari itu penulis berusaha menganalisis ayat pasangan serta mengelompokan ayat pasangan yang diambil kata *zauj* dalam Al-Qur'an .

Sementara itu, untuk mengupas beberapa makna dan menguraikan kata pasangan pada kata *zauj* yang terkandung dalam al-Qur'an menggunakan tafsir *maqāṣidī*. Tafsir *maqāṣidī* merupakan salah satu model

pendekatan penafsiran al-Qur'an yang menitikberatkan pada upaya penggalian maksud-maksud al-Qur'an (baik *particular* maupun *universal*). Dengan cara mendasarkan pada teori *maqāṣid* Qur'an dan *maqāṣid* al-Syari'ah. Sehingga nilai-nilai ajaran al-Qur'an benar-benar mampu merealisasikan kemaslahatan dan menghindari mafsadah dalam kehidupan manusia. (Mustaqim 2019)

Dengan mengumpulkan ayat-ayat *zauj* dalam al-Qur'an serta melihat nilai nilai maqashid yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Maka, penulis dapat mengetahui konsep pasangan dalam beberapa kata *zauj* dalam al-Qur'an secara mendalam. Peneliti mengambil judul tentang: "KONSEP PASANGAN DALAM AL-QUR'AN (Studi Nilai-Nilai *Maqāṣidi*)"

B. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah batasan terhadap variabel dalam sebuah penelitian untuk menjelaskan indikator-indikator yang kemudian menjadi acuan untuk menyusun item-item dalam ukur penelitian. Maka dari itu, untuk memahami para pembaca, penulis menggunakan kata kunci secara garis besar dari judul di atas yaitu:

1. pasangan merupakan masing-masing dari dua hal yang berdampingan atau bersamaan, atau menjadi dari menggenapkan dua hal yang berbeda atau menjadi dua apabila bergabung dengan yang lain (Dkk 2018). Pasangan dalam Al-Qur'an memiliki berbagai makna serta variasinya. Penulis mendapatkan data-data yang bersumber dari ayat al-Qur'an, dengan cara mencari makna pasangan dari kata *zauj* dalam al-Qur'an yang jumlahnya ada 17 ayat yaitu QS. An-Najm: 45, QS. Al-Qiyamah:39, QS. Qaf: 7, QS. Yasin: 36, QS. Fathir: 11, QS. As-Syu'ara, QS. Hud: 40, QS. Al-An'am: 143, QS. Az-Zumar: 6, QS. As-Syura: 11, QS. Az-Zariyat: 49, QS. Al-Mu'minun: 27, QS. An-Naba: 8, QS. Ar-Ra'd: 3, QS. Ar-Rahman: 52, QS. An-Nisa: 1. Dari ayat-ayat tersebut

akan dianalisis berdasarkan makna yang penulis temukan. Oleh karena itu, dapat dikategorikan dalam beberapa macam makna dari pasangan.

2. Tafsir *Maqāṣidi* merupakan salah satu model pendekatan penafsiran al-Qur'an yang menitikberatkan pada upaya penggalan maksud-maksud al-Qur'an, baik *particular* maupun *universal*). Dengan cara mendasarkan pada teori maqashid Qur'an dan maqashid *al-Syari'ah*. Sehingga nilai-nilai ajaran al-Qur'an dan benar-benar mampu merealisasikan kemaslahatan dan menghindari *mafsadah* dalam kehidupan manusia. (Mustaqim 2019, 12).

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pasangan dalam Al-Qur'an perspektif tafsir *maqāṣidī*?
2. Apa saja nilai-nilai maqashid yang terkandung dalam konsep pasangan pada kata *zawāj* di dalam Al-Qur'an perspektif tafsir *maqāṣidī*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan konsep pasangan dalam Al-Qur'an perspektif tafsir *maqāṣidī*.
2. Menjelaskan nilai-nilai maqashid yang terkandung dalam konsep pasangan pada kata *zawāj* di dalam Al-Qur'an perspektif tafsir *maqāṣidī*.

E. Manfaat Penelitian

3. Manfaat teoritis
 - a. Untuk mengetahui konsep pasangan dalam Al-Qur'an perspektif tafsir *maqāṣidī*.
 - b. Untuk mengetahui apa saja nilai-nilai maqashid yang terkandung dalam konsep pasangan pada kata *zawāj* dalam Al-Qur'an perspektif tafsir *maqāṣidī*.

4. Manfaat praktis

Penelitian ini penulis berharap supaya Menambah wawasan yang luas mengenai ilmu-ilmu Al-Qur'an. Khususnya pada penelitian baru ini yang menggunakan tafsir *maqāṣidī* Abdul Mustaqim mengenai konsep pasangan dalam Al-Qur'an studi nilai-nilai *maqāṣidī*. Oleh karena itu dapat menjadi bahan penelitian atau referensi untuk penelitian selanjutnya dalam menulis karya ilmiah.

F. Kajian Pustaka

Pertama, Khalisah Qotrunnada yang berjudul “Pasangan Ideal Menurut Al-Qur'an” (Kajian QS. An-Nur:26 Dan Al- Tahrīm; 10-11). Penelitian tersebut yang fokus pada 3 ayat yang tidak memiliki kesinambungan dan tidak ada hubungannya dengan pasangan ideal dikarenakan dalam QS. An-Nur ayat 26 menjelaskan bahwa kebaikan dan keburukannya seseorang dilihat dari perkataan dan perbuatannya, sedangkan di dalam QS. Al-Tahrīm ayat 10 menjelaskan atas kekejian seseorang tidak dapat di tolong dari api neraka sekalipun itu berupa kebaikan dari pasangannya ataupun keluarganya sebab yang hanya dapat menolong hal tersebut itu diri sendiri .(Qodrunnada 2019)

Kedua, Mauidzoh Hasanah dengan judul “*Zaūj* Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tmatik)” terbit pada tahun 2009 UIN. Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini memfokuskan pada term *zaūj* dalam alquran dan prinsip yang ditawarkan dalam rangka menjaga keseimbangan antar makhluk hidup. Dengan melalui konsep *zaūj* manusia di ajarkan tentang adanya keseimbangan alam yang penjaganya pada tiga titik yang saling berhubungan yaitu bumi, flora dan fauna. (Hasanah 2019)

Ketiga, Khorirur Rohmah, IAIN Kediri 2020 yang berjudul “Term *Zaūjah* Dalam Al-Qur'an Telaah Peran, Serta posisi ganda seorang *Zaūjah*”. Penelitian ini membahas lafad *zaūjah* yang memiliki makna pasangan melalui metode semantik dan maudu'i , namun *zaūjah* itu arti

pasangan perempuan (istri). Kata *zawāj* dan *azwaja* disini digunakan merujuk pada makna pasangan suami atau istri. (Rohmah 2020)

keempat, Fitriani Bunga Aji dengan judul “Konsep Pasangan Menurut Quraish Shihab Dalam Tafsir al-Misbah”. Penelitian ini difokuskan pada kitab tafsir almisbah menggunakan metode penelitian (*documentary research*) dalam penelitian ini kata *zawāj* memiliki tujuh makna yaitu pasangan, suami istri, sebuah golongan yang berarti bermacam macam jenis dan sebuah anugrah. (Bunga Aji 2020, xv).

Kelima, Indri Noviyanti yang berjudul “Makna Pasangan Mulia Analisis Terhadap Lafal *Zawāj* karim Dalam Surah Al- Syu’ara Ayat 7”. Penelitian ini membahas tentang lafal *zawāj* yang pada umumnya memiliki arti pasangan yang cenderung pada pasangan suami istri sedangkan karim disini di artikan sebagaimana mensifati kata *zawāj* tersebut yaitu mulia. Kata *zawāj* didalam QS. As-Syu’ara ayat 7 tersebut di artikan pasangan tumbuh-tumbuhan yang baik, yaitu tumbuhan yang subur serta memberi banyak manfaat bagi semua makhluk hidup. (Noviati 2021)

Keenam, Riska dkk yang berjudul “Kesetaraan Jodoh (Pendekatan Tafsir *Maqāṣidī* QS. An-Nur:26) yang diterbitkan pada tahun 2021 yang memfokuskan pada tafsir An-Nur ayat 26 menggunakan tiga substansi yaitu tafsir surat An-Nur, substansi dari tafsir maqashidi serta konsep mengenai kesetaraan jodoh dalam masyarakat, yang mana akan memberikan peluang. Tujuannya untuk membuat keluarga yang sakinah mawaddah warahmah. Sedangkan kesetaraan pada ayat ini ialah dalam aqidah yaitu bukan berarti seorang yang pezina ataupun 2 orang yang fasik. Ditemukan bahwa kesetaraan dalam ayat ini adalah kesetaraan yang mutlak antara sesama pasangan akan tetapi hanya cenderung serta peluang untuk seseorang mendapatkan jodoh. (Riska dkk 2021).

Ketujuh, Aam Solihat yang berjudul “Pernikahan bahagia dalam alquran perspektif Tafsir Maqashidi”. Penelitian ini fokus pada kata nakaha yang ada didalam Al-Qur’an disebutkan dalam 23 kali terbagi dalam 6 surat 19 ayat. Maqashid yang terdapat dalam term nakaha tersebut

yaitu; *ḥifẓ al-dīn*, *ḥifẓ al-nafs*, *ḥifẓ al-‘aql*, *ḥifẓ al-nasl*, *ḥifẓ al-mal*, *ḥifẓ al-dawlah*, *ḥifẓ al-bi’ah*. Sedangkan nilai-nilai fundamental yang ada dalam ayat-ayat pernikahan ada 5 yaitu *al-‘Adalah*, *al-Musawwah*, *al-Wasathiyah*, *al-Hururiyyah Ma’al Mas’uliyah*, *al-Insaniyyah*. (Solihat 2022)

Kedelapan, Fatimah dan Moh. Abdul dengan judul “Konsep kafaah dalam QS. An-Nur ayat 26 Perspektif Tafsir *Maqāṣidī* Abdul Mustaqim”. Penelitian ini menjelaskan tentang kesetaraan jodoh dengan menggunakan pendekatan tafsir *maqāṣidī*. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan tentang pembelaan Allah terhadap Allah SWT terhadap aisyah RA, berdasarkan substansi *maqāṣidī* yakni tentang persamaan pasangan yang memberikan peluang yang lebih besar untuk menciptakan keluarga yang sakinah mawadah warrohmah. (Moh. Abdul Khalik 2023)

Untuk melihat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang diteliti sekarang. Sebagaimana penulis berusaha membuat tabel singkat, supaya lebih mudah dalam melihat persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Penelitian terdahulu

NO	JUDUL	TAHUN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Pasangan Ideal Menurut Al-Qur’an” (Kajian QS. An-Nur: 26 dan Al-Tahrim; 10-11)	2019	Sama-sama fokus pada pembahasan pasangan	Penelitian tersebut memfokuskan pada Kajian QS. An-Nur:26 Dan Al-Tahrim; 10-11 yang membahas tentang pasangan ideal, sedangkan penulis meneliti tentang konsep pasangan didalam al-Qur’an melalui studi

				analisis nilai-nilai <i>maqāsidī</i> .
2.	<i>Zauj</i> Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)	2019	Sama-sama membahas kata <i>zauj</i> yang di dalam Al-Qur'an	Penelitian ini difokuskan membahas pada term <i>zauj</i> dalam al-Qur'an dan prinsip yang ditawarkan dalam rangka menjaga keseimbangan antar makhluk hidup. Sedangkan penulis meneliti tentang konsep pasangan didalam al-Qur'an melalui studi analisis nilai-nilai <i>maqāsidī</i> .
3.	Term <i>Zaujah</i> Dalam Al-Qur'an Telaah Peran, Serta posisi ganda seorang <i>Zaujah</i>	2020	Sama-sama membahas tentang <i>zauj</i> yang berarti pasangan yang ada dalam Al-Qur'an	Penelitian ini difokuskan membahas <i>lafaz zaujah</i> yang memiliki makna pasangan melalui metode semantik dan maudu'i , namun, kata <i>zauj</i> dan <i>azwaja</i> disisni digunakan merujuk pada makna pasangan suami atau istri saja, sedangkan penulis meneliti tentang konsep pasangan didalam al-Qur'an melalui studi analisis nilai-nilai <i>maqāsidī</i> .

4.	Konsep Pasangan Menurut Quraish Shihab Dalam Tafsir al-Misbah	2020	Sama-sama membahas konsep pasangan yang di ambil dari kata <i>zauj</i>	Penelitian ini difokuskan pada kitab tafsir almisbah yang mana membahas kata <i>zauj</i> menurut quraish shihab memiliki tujuh makna yaitu pasangan, suami istri , sebuah golongan yang berarti bermacam-macam jenis dan sebuah anugrah. sedangkan penulis meneliti tentang konsep pasangan didalam al-Qur'an melalui studi analisis nilai-nilai <i>maqāsidī</i> .
5.	Makna Pasangan Mulia Analisis Terhadap Lafal <i>zauj karim</i> Dalam Surah Al-Syu'ara Ayat 7	2021	Sama sama membahas tentang pasangan	Penelitian ini memfokuskan pada kalimat <i>Zauj karīm</i> Dalam Surah Al- Syu'ara Ayat 7 yang diartikan sebagai tumbuhan yang subur serta memberi banyak manfaat bagi semua makhluk hidup. Sedangkan penulis meneliti tentang konsep pasangan didalam al-Qur'an melalui studi

				analisis nilai-nilai <i>maqāṣid</i> .
6.	Kesetaraan Jodoh (Pendekatan Tafsir Maqashid QS. An-Nur:26)	2021	Sama-sama menggunakan tafsir <i>maqāṣid</i>	Penelitian tersebut difokuskan pada Kesetaraan Jodoh (Pendekatan QS. An-Nur:26 sedangkan penulis meneliti tentang konsep pasangan didalam al-Qur'an melalui studi analisis nilai-nilai <i>maqāṣid</i>
7.	Pernikahan bahagia dalam al-Qur'an perspektif Tafsir Maqashidi.	2022	Sama-sama menggunakan teori tafsir <i>maqāṣidi</i>	Penelitian tersebut membahas tentang pernikahan bahagia dalam Al-Qur'an, sedangkan penulis meneliti tentang konsep pasangan didalam al-Qur'an melalui studi analisis nilai-nilai <i>maqāṣid</i> .
8.	“Konsep kafaah dalam QS. An-Nur ayat 26 Perspektif Tafsir <i>Maqāṣid</i>	2023	Sama-sama menggunakan tafsir <i>maqāṣid</i>	Penelitian tersebut difokuskan pada konsep kafaah dalam QS. An-Nur ayat 26 sedangkan penulis meneliti tentang konsep pasangan didalam al-Qur'an melalui studi

				analisis nilai-nilai <i>maqāṣid</i> .
--	--	--	--	--

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah di uraikan belum ada yang membahas secara mendalam mengenai konsep Pasangan dalam al-Qur'an melalui studi analisis tafsir *maqāṣid*, yang mana penulis meneliti semua kata *zauj* yang ada didalam al-Qur'an dan berbagai makna serta variasinya.

G. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan salah satu sarana bagi penulis untuk melakukan penelitian supaya hasil dari penelitian ini baik secara sistematis maupun trastruktur serta maksimal sesuai dengan teori yang digunakan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teorinya Abdul Mustaqim yakni Tafsir *Maqāṣidī*.

Abdul Mustaqim membagi definisi tafsir *maqāṣidī* kedalam dua pegretian, yaitu secara bahasa dan istilah. Menurut Bahasa, tafsir *maqāṣidī* merupakan gabungan dari dua kata yaitu tafsir dan maqoshid. Istilah tafsir yang berasal dari kata *fasaro-yufassiru* mempunyai arti menjelaskan suatu makna. Sedangkan *maqāṣid* berasal dari asal kata *qāṣada* , *yaqṣidu*, *qaṣda*, yang diartikan sebagai keinginan yang kuat berpegang teguh dan sengaja, makna ini dapat juga diartikan dengan menyengaja atau bermaksud kepada (*qāṣada illāhi*). Sementara secara istilah tafsir *maqāṣidī* menurut Abdul Mustaqim adalah salah satu dari pendekatan penafsiran Al-Quran yang menitik beratkan pada upaya pengalihan maksud maksud Al-Qur'an (baik partikular maupun universal) dengan mendasarkan pada *maqāṣid* Al-Qur'an dan *maqāṣid syariah*, sehinga nilai-nilai ajaran Al-Qur'an benar-benar mampu merealisasikan kemaslahatan dan menghindari *mafsadah* (kerusakan) dalam kehidupan manusia (Mustaqim 2019, 12).

Pendekatan tafsir *maqāṣidī* ini bukanlah sesuatu yang baru, jika dilihat akar sejarahnya penggunaan maqashid ini telah digunakan semenjak

masa Shahabat (Mustaqim 2019). Kemudian, ulama fikih seperti Al-Syatibi mulai mempopulerkan istilah Maqashid Al-Syariah, yaitu tujuan dari diterapkannya syariat yang terdiri dari 5 halaman antara lain *hifz al-din* (menjaga agama), *hifz al-nafs* (menjaga jiwa), *hifz nasl* (menjaga keturunan), *hifz 'aql* (menjaga akal), dan *hifz al-māl* (menjaga harta). Sementara tokoh yang mula-mula mencetuskan penggunaan maqashid al-syariah dalam menafsirkan al-Qur'an adalah Wahbah bin Asyur, akan tetapi masih terbatas pada ayat-ayat hokum saja (Ibn Asyur 1997).

Abdul Mustaqim memberikan rumusan teori yang lebih terstruktur mengenai tafsir *maqāṣidī* sebagai sebuah pendekatan dalam menafsirkan al-Qur'an. Salah satu ciri khas dari teori tafsir *maqāṣidī* Abdul Mustaqim adalah penambahan tujuan dari maqashid al-syariah yaitu *hifz al-daulah* (menjaga negara), dan *hifz bi'ah* (menjaga lingkungan). Kemudian, Abdul Mustaqim juga menambahkan adanya lima nilai fundamental al-Qur'an (*fundamental Qur'anic values*) yang harus ada ketika menafsirkan al-Qur'an dengan pendekatan tafsir *maqāṣidī*. Kelima nilai tersebut adalah nilai *insaniyah* (kemanusiaan), *al-'adalah* (keadilan), *wasathiyyah* (moderasi), *al-hurriyah ma'al mas'uliyah* (kebebasan disertai tanggung jawab), dan *al-musawwah* (kesetaraan).

Ada beberapa Langkah-langkah penelitian abdul mustaqim untuk mencapai maqashid dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Menentukan tema dan permasalahan yang akan dikaji
2. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema.
3. Melakukan analisis kebahasaan dengan cara memahami konteks ayat-ayat yang ditafsirkan.
4. Memilih mana yang merupakan pokok (*ashl*) dan cabang (*far'*) dan mana yang aspek (*waṣilah/sarana*) dan mana yang tujuan (*gayah/maqashid*).
5. Memahami asbabun nuzul dan konteks kekinian untuk menemukan *maqāṣidī*.

6. Mengelempokan ayat-ayat secara sistematis, sesuai dengan konsep yang diriset.
7. Menghubungkan penafsiran dengan teori-teori maqashid.
8. Menyusun deskripsi penafsiran secara sistematis.
9. Menyimpulkan hasil penafsiran sesuai dengan rumusan masalah.

H. Metode penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan dalam memecahkan suatu masalah dalam sebuah penelitian. Penulis menggunakan metode penelitian, karena sangat penting sebagai kunci utama yang sangat berpengaruh sebagai hasil dari penelitian yang dilakukan. Selain itu mempermudah penulis untuk menyusun karya tulis dalam mencapai orientasi pengetahuan. (Abdussamad 2021)

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang sistematis berupa karya ilmiah, maka dari itu ada beberapa metode yang digunakan penulis dalam meneliti penelitian tersebut yaitu:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, sebab penelitian ini dalam prosesnya menggunakan kepustakaan (*library research*) yang bertujuan memastikan keabsahan data- data yang sudah di dapatkan melalui referensi dari berbagai literatur yang berupa berupa Al-Qur'an, kitab, karya ilmiah dan lain sebagainya yang berkaitan dengan obyek penelitian tersebut.(Syahrudin, t.t.)

2. Sumber data

Dalam penelitian ini penulis harus mencari data, sedangkan data merupakan informasi serta obyek yang di cari oleh penulis untuk mendapatkan data yang valid (Sugiyono, t.t.). Penelitian ini menggunakan dua metode yaitu:

- a. Data primer

Sumber data primer merupakan data pokok dari penelitian, sementara itu data primer juga yang menjadi rujukan utama terkait dengan penelitian yang akan di kaji oleh penulis. Didalam penelitian

ini yang menjadi sumber data primer adalah Al-Qur'an, penulis menggunakan beberapa ayat-ayat Al-Qur'an dengan melihat konteks makna pasangan dalam Al-Qur'an yaitu QS. Al-An'am ayat 143, QS. Hud: 40, QS. Ar-Ra'd:03, QS. Al-Mu'minun: 27, QS. As-Syu'ara; 07, QS. Fathir: 11, QS. Yasin:36. Az-Zumar:6, QS. Ad-Dzariyat: 49, QS. An-Najm: 45, QS. Ar-Rahman:52, QS. Al-Qiyamah:39, dan QS. An-Naba: 8.

b. Data Sekunder

Data Sekunder dari penelitian ini ialah sumber bacaan lainnya berupa buku-buku lain yang berkaitan dengan penelitian, atau berupa telaah dokumen yang berfungsi untuk menggali literatur yang membahas yang berkaitan dengan konsep pasangan dalam Al-Qur'an menggunakan analisis tafsir *maqāṣidī*, baik berupa buku atau kitab, skripsi, artikel atau karya ilmiah lainnya.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data ialah penelitian kualitatif melalui metode dokumentasi dengan mencari data berupa catatan, karya ilmiah, transkrip, Al-Qur'an, kitab, buku dan lain sebagainya. Adapun teknik pengumpulan datanya yaitu: mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema, menganalisis ayat-ayat dengan melihat konteks bahasa dan penafsirannya, mengelompokkan ayat-ayat yang sesuai dengan tema yang diteliti.

4. Teknik Analisis data

Penulis dalam mengolah data melalui pendekatan deskriptif analisis yang disusun secara sistematis untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan yang diteliti, lalu penulis mengumpulkan data terkonsep umum mengenai pasangan pada kata *zauj* dan mengumpulkan konsep pasangan menurut pandangan para mufassir terdahulu, kemudian penulis mengumpulkan semua ayat-ayat yang terkait dengan kata *zauj* atau pasangan yang ada di dalam al-Qur'an yang menggunakan pendekatan tematik konseptual, selanjutnya penulis melakukan analisis

kebahasaan dengan cara memahami konteks ayat-ayat yang ditafsirkan, kemudian penulis memilih mana yang merupakan pokok (*ashl*) dan far', dan mana yang aspek (*waṣillāh/sarana*) dan mana yang tujuan (*gayyah/maqashid*), penulis memahami asbabun nuzul dan konteks kekinian untuk menemukan *maqāṣid*, penulis mengelompokan ayat-ayat secara sistematis, sesuai dengan konsep yang diriset, Penulis menghubungkan penafsiran dengan teori-teori maqashidi, menyusun deskripsi penafsiran secara sistematis, dan yang terakhir penulis menyimpulkan hasil penafsiran sesuai dengan rumusan masalah.

I. Sistematika pembahasan

Sistematika pembahasan ini dilakukan guna sebagai gambaran umum atau outline atas pokok utama yang dibahas dalam penulisan skripsi, sehingga dapat mempermudah untuk memahami masalah-masalah yang akan dibahas. Ada beberapa bab dalam sistematika pembahasan ini yaitu:

Bab 1, pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab 2, pengertian pasangan, pasangan dalam Al-Qur'an, kategorisasi kata *zawj* dalam ayat-ayat pasangan, penafsiran ayat-ayat pasangan dalam Al-Qur'an, dan konsep pasangan dalam Al-Qur'an perspektif tafsir *maqāṣidi*.

Bab 3, analisis penafsiran konsep pasangan dalam kata *zawj* dalam al-Qur'an melalui analisis nilai-nilai maqashidi berisi, *maqāṣid syar'iah* yang terkandung dalam ayat-ayat pasangan, dan nilai-nilai fundamental dalam Al-Qur'an.

Bab 4, Simpulan dari pembahasan, rekomendasi penulis dan daftar pustaka.

BAB II

AYAT-AYAT PASANGAN DALAM AL-QUR'AN DAN PENAFSIRANNYA

A. Pengertian Pasangan

Pasangan dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai 5 arti . pertama, pasangan diartikan dengan dua orang laki-laki dan perempuan atau dua binatang , jantan atau betina. Kedua, pasangan yang memiliki arti dua benda yang dipakai selalu bersamaan sehingga menjadi sepasang. Ketiga, dua organ tubuh yang adanya bersama sama (mata, telinga, paru-paru). Keempat, sebagai pelengkap atau saling melengkapi satu sama lainnya. Kelima, huruf sebagai penanda konsonan yang ditulis untuk menutupi konsonan lain didepannya . Pengertian diatas berbeda dengan pengertian pasangan di dalam Al-Qur'an. Berdasarkan analisis dalam Al-Qur'an konteks pasangan ditemukan dalam kata *zauj* dalam beberapa ayat Al-Qur'an (Sugono 2008).

Pasangan dalam Al-Qur'an terdapat pada kata *zauj* yang asalnya *zaja-yazuju-zawjan*, memiliki arti menaburkan dan menghasut dalam penggunaan katanya. Kata *zawj* bisa diartikan sebagai pasangan dari segala sesuatu yang berpasangan-pasangan yakni, laki-laki dan perempuan, jantan dan betina. Penggunaan kata jantan dan betina secara biologis sama dengan suami dan istri. Sedangkan makna pasangan lainnya yang menyeluruh seperti, bumi dan langit, musim dingin dan panas, flora dan fauna, serta yang lainnya, pada intinya segala sesuatu yang bersamaan saling berhubungan, saling menyerupai ataupun berlawanan antara satu sama yang lainnya dinamakan dengan pasangan(Munawir, t.t.).

Adapun beberapa ulama ahli bahasa Arab, menguraikan pendapat tentang pengertian pasangan dalam kata *zauj*. Menurut Ibn Faris kata *zauj* menunjukkan pada makna perbandingan sesuatu dengan sesuatu

yang lainnya (Ibn Zakariya 1979, 35). Kata tersebut merupakan jamak dari *azwāj* atau *azwij*. Bentuk jamak *azwāj* lebih sering digunakan dari pada bentuk jamak *azwij*. Bahkan, bentuk jamak *azwij* tidak ditemukan penggunaannya dalam al-Qur'an. Perbedaan pendapat ulama dalam memahami kata tersebut diantaranya, sebagaimana yang dikatakan Ibn Syamil yaitu setiap yang berjumlah dua disebut dengan pasangan. Bila dikatakan dua pasangan ini ialah empat karena, satu pasangan berjumlah dua. Menurut al-Azhari, pendapat tersebut bertentangan dengan ulama ahli nahwu. Menurut mereka *zawāj* mempunyai makna *fardun*. (Al-Misri 1990, 292)

Berbeda dengan komentar Mirza Basyir al-Din yaitu, banyaknya yang salah dalam memahami pada kata *zawāj* ini, dengan mengartikan bahwa yang dikatakan dua sebenarnya adalah satu dari dua atau bisa diartikan satu dari dua ialah sesuatu (satu) yang memiliki teman atau bisa dikatakan sesuatu yang berhubungan dengan sesuatu yang lainnya (tafsir kabir). Dari berbagai pendapat Ibnu Manzhur dalam Lisan Arab menyimpulkan bahwa *zawāj* ialah anonim dari kata *al-fard* sama halnya dengan *katasyaf'un* (genap) dan *watirun* (ganjil). Kata *azwaj* atau *zawaj* dalam al-Qur'an lebih condong kepada pasangan yang mempunyai keterkaitan yang begitu sempurna. Kedua-duanya dapat dikatakan sebaya, sekawan, serasi dan saling berkesesuaian.

Kata *zawāj* disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 81 kali dengan beragam lafad dan maknanya, *zawāj* juga dapat dikelompokkan dalam beberapa arti mufrodatnya yaitu istri, pasangan, suami, golongan, dan jodoh. Berikut kata *zawāj* di berbagai surat dan ayatnya beserta divariansi bentuk kata beserta maknanya.

Tabel 2. Bentuk kata *zauj* dalam Al-Qur'an

No	BENTUK KATA	lafadz	Surat dan Ayat	Artinya
1.	Mufrod mudzakar	زَوْج	An-Nisa: 20	istri
			Al-Haj: 5	jenis
			As-Syu'ara: 7	pasangan
			Luqman: 10	jenis
			Qaf: 7	pasangan
2.	Jama taksir	أَزْوَاجٌ	Al-Baqarah:25	Istri-istri
			An-Nisa: 57	
			Al-Ahzab: 37	
			Shad : 58	
			Az-Zumar : 6	pasangan
3.	Jama taksir	أَزْوَاجًا	Al-Baqarah: 234	Istri-istri
			Al-Baqarah: 240	
			Ra'd: 38	
			Al-Nahl: 72	
			At-Tahrim: 5	
			Al-Hijr: 88	
			Taha: 53	Jenis-jenis
			Taha: 131	Golongan
			Ar-Rum: 21	jodoh
			Fathir: 11	berpasangan
			As-Syuara: 11	
			Al-Waqi'ah: 7	Pasangan golongan
			An-Naba': 8	Berpasang-pasangan

4.	Mufrod mudzakar	زَوْجًا	Al-Baqarah: 234	Suami
5.	Mufrod muannas	زَوْجُهُ	Al-Anbiya: 90	Istrinya
6.	Mufrod muannas	وَزَوْجِهِ	Al-Baqarah: 102	Dan istrinya
7.	Jama' muannas salim	أَزْوَاجَهُ	Al-Ahzab: 53 At-Tahrim: 3	Istri-istrinya
8.	Jama' muannas salim	وَأَزْوَاجُهُ	Al-Ahzab: 26	Dan istri-istrinya
9.	Mufrod	زَوْجَهَا	An-Nisa: 1 Az-Zumar: 6	jodohnya
10.	Jama' mudzakar salim	زَوْجَهَا	Al-Mujadalah: 1	suaminya
11.	Jama' mudzakar salim	أَزْوَاجَهُمْ	Al-Baqarah: 232	Suami-suami mereka
12.	Mufrod muannas	وَزَوْجِكَ	Al-A'raf: 19	Dan istrimu
13.	Jama' muannas salim	لِأَزْوَاجِهِمْ	Al-Baqarah: 240	Untuk istri – istri mereka
14.	Jama' muannas salim	أَزْوَاجِكُمْ	An-Nisa: 12 As-Syu'ara: 166 Al-Ahzab: 4 At-Taghabun:	Istri-istrimu

			Al-Mumtahannah: 11	
15.	Tasniyah	أَزْوَاجِنَا	Al-An'am: 139 Al-Furqon: 74	Istri-istri kami
16.	Mufrod muannas	وَأَزْوَاجِكُمْ	AT-taubah: 24	Dan Istrimu
17.	tasniyah	زَوْجَيْنِ	Hud: 40 Ar-Ra'd: 3 Adz-Dzariyat:49	Berpasang-pasangan
18.	Mufrod tasniyah	الرَّوَّاجِينَ	An-Najm: 45 Al-Qiyamah: 39	pasangan
19.	Jama' muannas salim	أَزْوَاجِهِمْ	Al-Mu'minun: 6 An-Nur: 6 Al-Ahzab: 50 Al-Ma'arij: 30	Istri-istri mereka
20.	Jama' muannas salim	وَأَزْوَاجِهِمْ	Ar-Ra'd: 23 Yasin: 56 As-Shaffat: 22	Dan istri-istri mereka
21.	Mufrod muannas	زَوْجِكَ	Al-Ahzab: 37	istrimu
22.	Mufrod muannas	وَلِزَوْجِكَ	Taha: 117	Dan bagi istrimu
23.	Jama' muannas salim	لِأَزْوَاجِكِ	Al-Ahzab: 28	Kepada istri-istrimu
24.	Jama' muannas salim	أَزْوَاجِكَ	Al-Ahzab: 50	Istri-istrimu
25.	Jama' taksir	الْأَزْوَاجِ	Yasin: 36	Berpasangan

26.	Jama' taksir	يُرْوِّجُهُمْ	As-Syuara: 50	Dia menjodohkan mereka
27.	Mofrod	وَرَّوَجْنَاهُمْ	Ad-Dukhon: 54	Kami jodohkan kamu
28.	Jama' taksir	زَوْجَان	Ar-Rahman: 52	Berpasangan
29.	Jama'	زُوجَتْ	At-Takwir: 7	Dijodohkan/d ipertemukan

B. Pasangan Dalam Al-Qur'an

Pasangan dalam al-Qur'an memiliki berbagai makna yang mana Penelitian ini, penulis mendapatkan data-data dari ayat al-Qur'an, dengan cara mencari makna pasangan dari kata *zauj* dalam al-Qur'an yang jumlahnya ada 17 ayat yaitu QS. An-Najm: 45, QS. Al-Qiyamah:39, QS. Qaf: 7, QS. Yasin: 36, QS. Fathir: 11, QS. As-Syu'ara, QS. Hud: 40, QS. Al-An'am: 143, QS. Az-Zumar: 6, QS. As-Syura: 11, QS. Az-Zariyat: 49, QS. Al-Mu'minun: 27, QS. An-Naba: 8, QS. Ar-Ra'd: 3, QS. Ar-Rahman: 52, QS. An-Nisa: 1. Dari ayat-ayat tersebut akan dianalisis melalui kata *zauj* dalam konteks pasangan berdasarkan makna yang penulis temukan. Oleh karena itu, dapat dikategorikan dalam beberapa macam makna dari pasangan.

1. Kategorisasi kata *zauj* bermakna pasangan dalam Al-Qur'an

Apabila ditelaah dalam Al-Qur'an berdasarkan makna kata dengan tema pasangan terbagi dalam 4 kelompok pasangan bermakna laki-laki, pasangan bermakna binatang, pasangan bermakna tumbuhan dan pasangan yang bermakna seluruh yang ada di alam smesta ini. Kategorisasi ayat-ayat pasangan tersebut diurutkan per sub berdasarkan tartib nuzuli (Munawir 2022).

a. Pasangan bermakna laki-laki dan perempuan

1) QS. An-Najm ayat 45

وَأَنَّهُ خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ

“Wahai sesungguhnya Dialah yang menciptakan pasangan laki-laki dan perempuan”.(M. Hanafi 2021)

2) QS. Al-Qiyamah ayat 39

فَجَعَلَ مِنْهُ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ

“Lalu Dia menjadikan darinya sepasang laki-laki dan perempuan”.(M. Hanafi 2021)

3) QS. Fathir ayat 11

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا وَمَا تَحْمِلُ
مِنْ أُنثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُعَمَّرٍ وَلَا يُنْقَصُ
مِنْ عُمرَةٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

“Allah menciptakanmu dari tanah, dari air mani, kemudian Dia menjadikanmu berpasang-pasangan (laki-laki dan perempuan). Tidak ada seorang perempuan pun yang mengandung dan melahirkan, kecuali dengan sepengetahuan-Nya. Tidak dipanjangkan umur seseorang dan tidak pula dikurangi umurnya, kecuali (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauhulmahfuz). Sesungguhnya yang demikian itu sangat mudah bagi Allah”.(M. Hanafi 2021)

4) QS. An-Naba ayat 8

فِيهِمَا مِنْ كُلِّ فَاكِهَةٍ زَوْجَانِ

“Kami menciptakan kamu berpasang-pasangan”.

(M. Hanafi 2021)

5) QS. An-Nisa ayat 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي
تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu”.(M. Hanafi 2021)

Ayat diatas menjelaskan kata pasangan yang bermakna laki-laki dan perempuan saja. Sementara itu maksud dari pasangan laki-laki dan perempuan yaitu tentang proses penciptaan manusia yang berpasang-pasangan. Adapun proses penciptaan manusia berawal dari percampuran air mani yang dititipkan pada rahim perempuan. Berdasarkan ayat ayat diatas memiliki keterangan bahwa Allah SWT menciptakan manusia berpasang-pasangan supaya melahirkan hubungan keluarga yang baik. Dengan kata lain mereka yang diciptakan berpasang-pasangan memiliki tugas dan derajat yang sama menjadi hamba Allah yang bertakwa atas semua perintah dan laranganNya (Nurul, 2023).

b. Pasangan dalam dunia binatang

1) QS. Hud ayat 40

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ ۗ قُلْنَا احْمِلْ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ
أُنثَيْنِ ۗ وَاهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ ۗ وَمَنْ أَمَّنْ ۖ وَمَا أَمَّنَ مَعَهُ

إِلَّا قَلِيلٌ

“(Demikianlah,) hingga apabila perintah Kami datang (untuk membinasakan mereka) dan tanur (tungku) telah memancarkan air, Kami berfirman, “Muatkanlah ke dalamnya (bahtera itu) dari masing-masing (jenis hewan) sepasang-sepasang (jantan dan betina), keluargamu kecuali orang yang telah terkena ketetapan terdahulu (akan ditenggelamkan), dan (muatkan pula) orang yang beriman.” Ternyata tidak beriman bersamanya (Nuh), kecuali hanya sedikit”.(M. Hanafi 2021)

2) QS. Al-An'am ayat 143

ثَمَانِيَةَ أَزْوَاجٍ مِنَ الضَّأْنِ اثْنَيْنِ وَمِنَ الْمَعْزِ اثْنَيْنِ قُلْ ءَالذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ الْإِنثَيْنِ أَمَّا اشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ أَرْحَامٌ الْأُنثَيْنِ نَبِّؤُنِي بِعِلْمٍ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Ada delapan hewan ternak yang berpasangan (empat pasang, yaitu) sepasang domba dan sepasang kambing. Katakanlah, “Apakah yang Dia haramkan itu dua yang jantan, dua yang betina, atau yang ada dalam kandungan kedua betinanya? Terangkanlah kepadaku berdasarkan pengetahuan jika kamu orang yang benar.”(M. Hanafi 2021)

3) QS. Az-Zumar ayat 6

خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا رُوحَهَا وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنْ الْأَنْعَامِ ثَمَانِيَةَ أَزْوَاجٍ يَخْلُقْكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِّنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَأَنَّى تُصْرَفُونَ

“Dia menciptakanmu dari jiwa yang satu (Adam), kemudian darinya Dia menjadikan pasangannya dan Dia menurunkan delapan pasang hewan ternak untukmu. Dia menciptakanmu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan.659) Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhanmu, Pemilik kerajaan. Tidak ada tuhan selain Dia. Mengapa kamu dapat berpaling (dari kebenaran)?”(M. Hanafi 2021)

4) QS. Al-Syura ayat 11

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ
الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيهِ لَأَيْسَرَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ
الْبَصِيرُ

“(Allah) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagimu pasangan-pasangan dari jenismu sendiri dan (menjadikan pula) dari jenis hewan ternak pasangan-pasangan(-nya). Dia menjadikanmu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat”.(M. Hanafi 2021)

5) QS. Al-Mu'minun ayat 27

فَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ أَنْ اصْنَعْ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَاَوْحَيْنَا إِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ
الْتُّورُ فَاسْتَلْكَ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ
عَلَيْهِ الْقَوْلُ مِنْهُمْ وَلَا تُخَاطِبُنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُّعْرِضُونَ

“Kami wahyukan kepadanya, “Buatlah kapal dengan pengawasan dan petunjuk Kami. Apabila perintah Kami telah datang dan tungku (dapur) telah memancarkan air, masukkanlah ke dalam (kapal) itu sepasang-sepasang dari setiap jenis (binatang), juga keluargamu, kecuali orang yang lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa siksaan) di antara mereka. Janganlah engkau bicarakan dengan-Ku tentang orang-orang yang zalim. Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan”.(M. Hanafi 2021)

Ayat-ayat diatas menyimpulkan bahwasannya Allah SWT menciptakan pasangan dalam dunia binatang terdapat jantan dan betina. Binatang dalam al-Qur'an terdapat beberapa jenis dan manfaatnya bagi manusia. Tujuan diciptakannya binatang dalam dunia yaitu supaya manusia bersyukur atas nikmat yang Allah SWT limpahkan, selain itu juga supaya manusia dapat menjaganya dan merawatya dengan baik dan benar. Dengan demikian binatang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia, seperti halnya binatang yang di jadikan hewan sembelihan,

sebagai kendaraan, di jadikan sebagai hewan qurban dan binatang juga dimanfaatkan bulunya sebagai bahan utama benda benda yang nilai ekonominya tinggi. (Syaiful Ali 2020)

c. Pasangan dalam dunia tumbuh-tumbuhan

1) QS. Qaf ayat 7

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ
بِهَيْجٍ

“(Demikian pula) bumi yang Kami hamparkan serta Kami pancangkan di atasnya gunung-gunung yang kukuh dan Kami tumbuhkan di atasnya berbagai jenis (tetumbuhan) yang indah”.(M. Hanafi 2021)

2) As-Syu'ara ayat 7

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَمْ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ

“Apakah mereka tidak memperhatikan bumi, betapa banyak Kami telah menumbuhkan di sana segala jenis pasangan (tanaman) yang tumbuh baik?”(M. Hanafi 2021)

3) Ar-Ra'd ayat 3

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ
الشَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ يُغْشَى اللَّيْلَ النَّهَارُ إِنَّ فِي
ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dialah yang menghamparkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dia menjadikan padanya (semua) buah-buahan berpasang-pasangan (dan) menutupkan malam pada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir”.(M. Hanafi 2021)

4) Ar-Rahman ayat 52

فِيهِمَا مِنْ كُلِّ فُكْهَةٍ زَوْجَانِ

“Di dalam kedua (surga) itu terdapat aneka buah-buahan yang berpasangan”.(M. Hanafi 2021)

Dari uraian ayat di atas mengenai pasangan dalam genetis flora dapat disimpulkan bahwa tidak hanya jenis manusia dan hewan yang berpasangan, akan tetapi Allah SWT menciptakan tumbuhan juga berpasangan. Dikatakan berpasangan dari berbagai sisi yakni, Pada ayat ini, "tumbuhan" merujuk pada tumbuhan yang diciptakan Allah dalam bentuk berpasangan. Beberapa tumbuhan bersatu dengan pasangannya melalui putik yang berasal dari benang sari (jantan dan betina). Ada juga tumbuhan yang tidak memerlukan serbuk sari atau mikropora dari bunga lain dalam proses penyerbukannya. Selain itu, terdapat tumbuhan yang memerlukan pasangan karena hanya memiliki salah satu jenis kelamin. Ada juga tumbuhan dikatakan pasangan dari sisi rasanya, warnanya atau dari sisi karakteristik musimnya. Melalui adanya tumbuhan kehidupan manusia menjadi berkah yang sangat besar. Seperti yang dapat diketahui bahwa tumbuhan sangat memberi manfaat bagi manusia, baik dari keteduhan sampai ketersediaan buah dan bunga hingga daun-daunnya. Hijaunya pepohonan membangkitkan rasa nyaman dihati manusia.(Alvi Fuadi 2018)

- d. Pasangan bermakna seluruh yang ada di alam semesta
1) QS. Yasin ayat 36

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ
وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ

“Maha Suci (Allah) yang telah menciptakan semuanya berpasang-pasangan, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka sendiri maupun dari apa yang tidak mereka ketahui”.(M. Hanafi 2021)

2) Al-Dzariyat ayat 49

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran Allah)”.(M. Hanafi 2021)

Dari uraian ayat-ayat di atas mengenai ayat ayat dalam konteks pasangan yang bermakna seluruh yang ada di alam semesta atau fenomena alam. Disimpulkan bahwa pasangan dalam konteks fenomena alam supaya menciptakan keseimbangan dan keteraturan seperti, adanya siang dan malam sebagai pergantian yang mengatur biologis semua makhluk hidup tetapi juga mengatur pola cuaca dan iklim global, selain itu siang dan malam juga yang memastikan keseimbangan ekosistem dan keberlangsungan hidup di bumi.

Berdasarkan ayat-ayat pasangan diatas dapat disimpulkan bahwa kata pasangan dalam Al-Qur'an yang diambil dari kata *zauj*. Apabila konteks kalimat yang mana maknanya berhubungan dengan manusia memiliki dua kemungkinan makna yaitu, pasangan suami istri atau jodoh.

Apabila pasangan yang berhubungan dengan binatang atau hewan mempunyai makna *Al-Qarin* atau pasangan dalam dunia genetis fauna contohnya, *Al-Qarin* atau pasangan dalam dunia genetika fauna mencakup hubungan antara individu jantan dan betina dalam reproduksi, yang menentukan kombinasi genetik keturunan. Interbreeding antara individu dari populasi beragam meningkatkan variasi genetik, sedangkan pemilihan pasangan yang tepat dalam konservasi dan peternakan penting untuk menjaga kesehatan dan keberagaman spesies.

Apabila konteks kalimat pasangan yang berhubungan dengan tumbuh-tumbuhan, maka kata *zauj* mempunyai kelompok *Al-Asnaf* atau

yang disebut pasangan genetik dalam dunia flora atau tumbuh-tumbuhan, Contoh *Al-Asnaf* atau pasangan dalam dunia genetika fauna mencakup kelompok individu dalam spesies yang memiliki kesamaan genetik, seperti dalam sistem klasifikasi atau pemuliaan. Misalnya, variasi genetik di antara ras atau strain hewan menunjukkan bagaimana kelompok ini berinteraksi dan berkontribusi pada adaptasi dan keberlangsungan spesies, dan apabila konteks kalimat pasangan yang berhubungan dengan fenomena alam semesta, maka kata *zaūj* dikelompokkan dalam kata *pair*, hal ini merujuk pada konsep dualitas atau keterkaitan dua hal yang saling melengkapi di alam semesta. (Salih Al-Qara'wi, t.t., 351)

C. Penafsiran Ayat-Ayat pasangan Dalam Al-Qur'an

1. Ayat-ayat pasangan bermakna laki-laki dan perempuan

a. QS. An-Najm ayat 45

1) Kajian Bahasa

Pada kata **الرَّوْجَيْنِ** merupakan bentuk kata dari isim tasniah mufrodnya lafadz **رَوْج**. Pada kata *azzaujaini* bermakna jamak yaitu ditujukan pada pasangan laki-laki dan perempuan karena, pada lafadz **الدَّكْر** adalah badalnya dari *azzaujaini*. Sedangkan **وَأَنَّهُ خَلَقَ الرَّوْجَيْنِ الْأُنثَى** ialah yang di ma'tufkan ke lafadz **الدَّكْر**. Jadi **الرَّوْجَيْنِ** (dan Dia menciptakan dua jenis berpasang-pasangan), yang mana pasangan disini untuk jenis laki-laki dan perempuan (Az Zuhaili 2013, 159)

2) Munasabah Ayat

Keterkaitan antara QS. An-Najm ayat 45 dengan ayat sebelum dan sesudahnya yaitu pada QS. An-Najm ayat 44 mengingatkan bahwa hidup dan mati hanya ditangan Allah SWT, hal tersebut mendorong supaya manusia mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk kehidupan setelah kemitian dengan menjalani hidup yang baik dan taat kepada Allah SWT. Selanjutnya pada QS. An-Najm ayat 45 melanjutkan dengan

menyebutkan bahwa Allah juga menciptakan pasangan laki-laki dan perempuan, hal ini menunjukkan kekuasaan Allah dalam penciptaan makhluk khususnya pada manusia, dialah yang menentukan jenis kelamin mereka. Kemudian pada ayat setelahnya memperjelas proses penciptaan manusia dari air mani yang dipancarkan melalui percampuran air mani sampai menjadi manusia sempurna.

Ayat-ayat tersebut saling berkaitan dengan menunjukkan beberapa aspek kekuasaan dalam kehidupan manusia, mulai dari menentukan kehidupan manusia, penciptaan manusia hingga proses penciptaan manusia itu sendiri. Dengan demikian semuanya menegaskan bahwa segala sesuatu di alam smesta ini berada dibawah kendali dan kehendak Allah SWT.

3) Aspek *goyah* dan *Wasilah*

Aspek *goyah* merupakan tujuan yang akan dicapai sedangkan aspek *Wasilah* ialah sarana untuk mewujudkan tujuan tersebut. Surah An-Najm ayat 45, yang berbunyi, "Dan bahwa Dialah yang menciptakan pasangan laki-laki dan perempuan," memiliki aspek *goyah* atau tujuan utama untuk menegaskan kekuasaan dan kebesaran Allah sebagai Sang Pencipta yang menciptakan manusia dalam keseimbangan dan kesempurnaan. Tujuan ini mengingatkan manusia akan fitrah yang telah ditetapkan oleh Allah, serta mendorong mereka untuk bersyukur, memahami hakikat penciptaan, dan menjalani kehidupan sesuai dengan kehendak-Nya.

Aspek *Wasilah* atau sarana untuk mencapai tujuan ini melibatkan beberapa langkah. Pertama, manusia dianjurkan untuk merenungkan tanda-tanda kekuasaan Allah dalam penciptaan pasangan laki-laki dan perempuan. Kedua, membangun kehidupan keluarga yang harmonis dan saling menghormati sesuai dengan fitrah penciptaan ini. Ketiga,

melalui pendidikan dan pengajaran tentang peran masing-masing jenis kelamin dalam masyarakat, menekankan nilai-nilai keadilan, kerja sama, dan saling melengkapi. Dengan memahami dan mengimplementasikan sarana-sarana ini, kesadaran akan penciptaan manusia berpasangan dapat memperkuat iman dan ketakwaan serta mendorong kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam.

4) Asbabun Nuzul

Surah An-Najm termasuk surah makkiyah ke 53 yang diturunkan di makkah. Berdasarkan susunan tartib nuzuli dalam mushaf nuzuli berada di urutan ke 23 setelah surah Al-Ikhlash dan sesudahnya surah 'Abasa (Munawir 2022, 41).

Sebab turunnya ayat ini berkaitan dengan penegasan kekuasaan Allah dalam penciptaan manusia yang berpasangan. Ayat ini merupakan bagian dari ayat yang menjelaskan kebesaran Allah dan berbagai tanda-tanda serta bukti kebesaran-Nya yang terdapat di alam semesta.

Dalam konteks sejarah turunnya ayat (asbabun nuzul), tidak ada kisah yang secara khusus melatarbelakangi turunnya ayat ini. Namun, ayat ini diturunkan sebagai tanggapan terhadap kaum musyrikin yang mengingkari kekuasaan Allah dan tanda-tanda kebesaran-Nya. Sebagai mana pada ayat-ayat sebelumnya. Ayat ini mengingatkan mereka bahwa segala sesuatu, termasuk manusia, diciptakan berpasangan oleh Allah, menegaskan kekuasaan dan kebijaksanaan-Nya dalam penciptaan (Wijaya 2016).

Ayat ini juga menunjukkan konsep bahwa pasangan pria dan wanita adalah bagian dari fitrah penciptaan manusia, mengingatkan manusia akan tanda-tanda kebesaran Allah dalam kehidupan sehari-hari.

b. QS. Al-Qiyamah ayat 39

1) Kajian bahasa

Kata الرُّوحَيْنِ merupakan bentuk kalimat isim tasniyah yang berasal dari kata رَوْح. Adapun *azzaujaini* bermakna jamak yaitu ditujukan pada pasangan laki-laki dan perempuan karena, pada lafadz الذَّكَرُ adalah badalnya dari *azzaujaini*. Sedangkan الأُنثَى ialah yang di ma'tufkan ke lafadz الذَّكَرُ.

Dalam kalimat فَجَعَلَ مِنْهُ berarti bahwa Allah menjadikan darinya berawal dari air mani yang telah menjadi segumpal darah, kemudian menjadi segumpal daging. Sedangkan kata الرُّوحَيْنِ yaitu dua kelompok atau dua pasangan dari manusia. الذَّكَرُ وَالْأُنثَى kemudian suatu ketika sudah menikah dari dua pasangan manusia telah di beri dua macam anak laki-laki maupun perempuan. (Quraish Sihab 2002, 646)

2) Munasabah ayat

Keterkaitan antara QS. Al-Qiyamah ayat 39 dengan ayat sebelum dan sesudahnya yaitu pada QS. Al-Qiyamah ayat 38 (kemudian nutfah itu menjadi *'alaqah*, lalu Allah menciptakannya dan menyempurnakannya). Dengan demikian ayat ini menjelaskan tentang rangkaian proses penciptaan manusia setelah tahap mani, yaitu ketika sudah terbentuk, lalu ditiupkan lah roh kedalam tubuhnya sehingga jadilah makhluk yang sempurna memiliki anggota tubuh yang lengkap.

Pada surah Al-Qiyamah ayat 39 (lalu Dia menjadikan darinya sepasang laki-laki dan perempuan). Maksudnya setelah meniupkan ruhnyanya, kemudian Allah SWT menentukan jenis kelamin laki atau perempuan dengan seizin Allah dan menakdirkan bahwa laki-laki pasangannya dengan perempuan. Adapun ayat setelahnya menguraikan tahap selanjutnya dalam kehidupan manusia yaitu kematian dan kebangkitan kembali.

Sedangkan, surah Al-Qiyamah ayat 39 memiliki hubungan yang erat antara ayat sebelum dan setelahnya. Ayat- ayat ini memberikan gambaran menyeluruh tentang penciptaan manusia, kehidupan, kematian dan kebangkitannya kembali, hal ini supaya mengingatkan manusia atas kekuasaan Allah SWT. Manusia diajak untuk merenungkan asal usul kehidupannya supaya mempersiapkan diri untuk kehidupan kembali setelah kematian.

Adapun makna tersebut juga mengisyaratkan tentang tujuan penciptaan manusia beserta hikmah adanya hari kebangkitan setelah kematian. Tujuan penciptaan manusia didunia ialah sebagai khalifah/pemimpin yang selalu taat dan beribadah kepada Allah SWT, sedangkan hikmah adanya hari kebangkitan ialah supaya manusia selalu beriman dan beramal kebaikan kepada orang lain. (Quraish Sihab 2002, 644)

3) Aspek *goyah* dan *Wasilah*

Aspek *goyah* merupakan tujuan yang akan dicapai sedangkan aspek *Wasilah* ialah sarana untuk mewujudkan tujuan tersebut. Surah Al-Qiyamah ayat 39, yang berbunyi, "lalu Dia menjadikan darinya sepasang laki-laki dan perempuan," memiliki *goyah* atau tujuan utama untuk menunjukkan kekuasaan Allah dalam menciptakan manusia dari satu asal dan menjadikannya berpasang-pasangan. Tujuan ini menggarisbawahi kebesaran Allah dalam menciptakan kehidupan yang seimbang dan teratur, serta menekankan pentingnya peran kedua jenis kelamin dalam keberlangsungan umat manusia. Ayat ini juga mengingatkan manusia akan asal-usul mereka dan mengajak mereka untuk merenungkan kebesaran Sang Pencipta.

Untuk mencapai tujuan ini, beberapa sarana atau *wasilah* dapat diimplementasikan. Pertama, manusia dianjurkan untuk merenungkan dan memahami proses penciptaan yang sempurna ini sebagai tanda kebesaran Allah. Kedua, pendidikan yang mengajarkan tentang pentingnya peran masing-masing jenis kelamin dalam kehidupan sosial dan keluarga, menekankan pada nilai-nilai keadilan, penghormatan, dan kerja sama. Ketiga, membangun keluarga dan masyarakat yang harmonis berdasarkan prinsip-prinsip Islam, dengan mengakui dan menghargai peran penting baik laki-laki maupun perempuan. Dengan cara ini, pemahaman tentang asal-usul penciptaan manusia dapat memperkuat iman, ketakwaan, dan keharmonisan dalam kehidupan sesuai dengan ajaran Islam.

4) Asbabun nuzul

Surah Al-Qiyamah termasuk surah ke 75 yang diturunkan di Makkah. Berdasarkan susunan tartib nuzuli dalam mushaf nuzuli berada di urutan ke 31 sebelum surah Al-Humazah dan setelah surah Al-Qari'ah (Munawir 2022, 58).

Sebab turunnya ayat ini berkaitan dengan kecerobohan orang kafir di dunia dan pembuktian adanya hari kebangkitan. Ayat ini menjelaskan bahwa diciptakannya manusia kedua secara berpasang-pasangan ialah sebagai khalifah yang selalu taat dan beribadah kepada Allah. Ayat ini juga menunjukkan bahwa adanya hari kebangkitan setelah diciptakannya manusia.

Dalam konteks turunnya ayat ini tidak ada riwayat sejarah yang melatar belakangnya. Namun, jika di lihat dari kondisi masyarakat Arab pada saat itu, diturunkan sebagai ancaman bagi orang-orang musyrik yaitu Abu Jahal, Abu Lahab dan tokoh-tokoh musyrikin lainnya yang mengingkari hari kiamat, hari kebangkitan, serta mengingkari kenabian Nabi Muhammad saw. (Wijaya 2016)

c. QS. Fathir ayat 11

1) Kajian bahasa

Kata **أَزْوَاجًا** adalah kalimat isim yang berasal dari kata *zauj* yang maksudnya ialah pasangan antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan pada kalimat berikutnya menguraikan awal mula proses penciptaan manusia (**وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِنْ نُرَابٍ**) Allah SWT menciptakanmu (adam) dari tanah (**ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ**) kemudian Allah SWT menciptakan keturunan dari *nutfah* , yaitu mani.

Sedangkan kata **يُعَمَّرُ** yang asal katanya '*umur* memiliki arti usia. Maksudnya bahwa Allah SWT menciptakan manusia yang berpasang-pasangan tidak memanjangkan umur dan tidak pula mengurangi umurnya sebab perjalanan masa yang ditempuh, kecuali semua itu sudah dicatat dalam lauh mahfudz. Pertama umur ditetapkan dan kedua umur yang telah di lalui atau tersisa (Quraish Sihab 2002, 442)

2) Munasabah

Keterkaitan surah Fathir ayat 11 dengan ayat sebelumnya dan sesudahnya, yaitu pada ayat 10 sebelumnya menginformasikan azab yang kejam bagi orang-orang kafir, serta maghfirah dan ganjaran bagi orang-orang mukmin pada hari akhir nanti. Lalu ayat 11 selanjutnya Allah SWT memaparkan bukti tentang kebenaran adanya ba'ats. Bukti tersebut merupakan dihidupkannya bumi setelah mati, lalu tentang proses penciptaan manusia yang di mulai dari sari pati tanah kemudian menjadi *nutfah*, lalu menjadi segumpal darah, lalu menjadi sosok manusia yang sempurna. Kemudian pada surah Fathir ayat 12 berbicara tentang perbedaan antara dua jenis air laut dan manfaat yang didapatkan manusia dari keduanya, hal ini menegaskan atas kekuasaan Allah dan kemurahannya dalam menciptakan sesuatu dengan keanekaragaman yang bermanfaat bagi manusia.

3) Aspek *goyah* dan *Wasilah*

Aspek *goyah* merupakan tujuan yang akan dicapai sedangkan aspek *Wasilah* ialah sarana untuk mewujudkan tujuan tersebut. Surah Fathir ayat 11, yang berbunyi, "Dan Allah menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasang-pasangan (laki-laki dan perempuan)," memiliki *goyah* atau tujuan utama untuk menegaskan kekuasaan dan kebesaran Allah dalam proses penciptaan manusia. Ayat ini mengingatkan manusia akan asal-usul mereka yang sederhana dan perjalanan penciptaan yang menakjubkan dari tanah menjadi manusia berpasang-pasangan. Hal ini mengajarkan manusia untuk bersyukur, menyadari kebesaran Allah, dan memahami hakikat keberadaan mereka.

Untuk mencapai tujuan tersebut, beberapa sarana atau *wasilah* dapat diterapkan. Pertama, manusia dianjurkan untuk merenungkan dan memahami proses penciptaan mereka sebagai bukti kebesaran dan kekuasaan Allah. Kedua, pendidikan dan penyebaran pengetahuan tentang biologi penciptaan manusia serta ajaran agama yang menekankan pentingnya kesadaran akan asal-usul dan tujuan hidup. Ketiga, membangun kehidupan keluarga dan masyarakat yang harmonis dan saling menghormati, dengan menekankan peran penting baik laki-laki maupun perempuan dalam kelangsungan hidup dan kesejahteraan bersama. Dengan cara ini, manusia dapat memperkuat iman dan ketakwaan mereka serta menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh Islam.

4) Asbabun nuzul

Surah Fatir termasuk surah ke-35 yang diturunkan di Makkah. Berdasarkan susunan tartib nuzul dalam mushaf nuzuli berada di urutan ke 43 sebelum surah Maryam dan setelah surah Al-Furqon (Munawir 2022, 180). Sebab turunnya ayat ini

berkaitan dengan bukti-bukti dan tanda kekuasaan Allah yang di buktikan dengan proses penciptaan manusia yang berawal dari sari pati tanah sampai menjadi manusia yang sempurna serta kebenaran tentang adanya *ba'ats* (proses menghidupkan kembali).

Sementara itu, ayat ini dalam konteks turunnya ayat, tidak ada kisah yang meriwayatkan latar belakang turunnya ayat ini. Namun jika dilihat melalui kondisi sosio historis ketika nabi sebelum hijrah ke madinah, ayat ini merupakan bantahan dan sanggahan terhadap orang-orang kafir yang tidak taat dan tidak mengikuti ajaran nabi, akan tetapi selalu menginginkan kemuliaan, kehormatan dan kebanggaan dengan memuja dan menyembah berhala. (Wijaya, 2016)

Adapun penjelasan dari QS. Fathir ayat 11 menjelaskan bahwa proses penciptaan manusia dari percampuran air mani pasangan laki-laki dan perempuan hingga menjadi segumpal daging yang di beri ruh. Selain itu ayat ini mengajarkan pendidikan dalam kehidupan sehari hari yaitu mengingatkan kekuasaan dan kebesaran Allah dalam menciptakan manusia dalam sebaik-baiknya makhluk serta mengajak semua makhluk hidup dalam melakukan hal-hal yang baik.

d. QS. An-Naba ayat 8

1) Kajian bahasa

Kata **وَوَخَلَقْنَاكُمْ** mengandung *dhomir kum* yakni maknanya kami menciptakanmu. Sedangkan pada lafadz **أَزْوَاجًا** merupakan kalimat isim yang berupa maf'ul bih, asal katanya dari *zauj* mempuyai makna berpasang-pasangan laki-laki dan perempuan untuk menjadi pasangan yang baik, saling menyayangi, membantu, serta saling menjaga kelestarian manusia dalam konteks keluarga yang sakinah mawaddah warahmah sesuai dengan ajaran al-Qur'an. (Az Zuhaili 2013, 330)

2) Munasabah

Keterkaitan Surah An-Naba ayat 8 dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Adapun ayat sebelumnya menggambarkan kekuasaan Allah dalam menciptakan bumi sebagai tempat tinggal manusia yang seimbang dengan adanya gunung-gunung sebagai pasak yang menahan bumi agar tetap kokoh.

Pada surah An-Naba ayat 8 menyebutkan bahwa Allah menciptakan salah satu penghuni alam semesta yaitu manusia yang berpasang-pasangan antara laki-laki dan perempuan, yang mana menunjukkan tanda kebijaksanaan Allah dalam menciptakan makhluknya dengan tujuan supaya mereka hidup bersama, mempunyai keturunan dan saling melengkapi. Sedangkan, pada ayat sesudahnya yaitu surah An-Naba ayat 9 menguraikan bahwa Allah menjadikan tidur sebagai sarana makhluknya untuk beristirahat, hal tersebut menunjukkan bagaimana Allah menciptakan sistem kehidupan yang seimbang untuk manusia, termasuk waktu untuk beraktivitas dan beristirahat.

3) Aspek *goyah* dan *Waṣilah*

Aspek *goyah* merupakan tujuan yang akan dicapai sedangkan aspek *Waṣilah* ialah sarana untuk mewujudkan tujuan tersebut. Surah An-Naba ayat 8, yang berbunyi, "Dan Kami menciptakan kamu berpasang-pasangan," memiliki aspek *goyah* atau tujuan utama untuk menegaskan kebesaran dan kekuasaan Allah dalam menciptakan manusia dalam bentuk berpasangan, yaitu laki-laki dan perempuan. Ayat ini menggaris bawahi pentingnya keseimbangan dan kesempurnaan dalam penciptaan, serta menekankan pada kebijaksanaan Allah dalam menentukan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Tujuan ini juga mengingatkan manusia akan

peran mereka dalam membangun kehidupan yang seimbang dan harmonis sesuai dengan ketetapan Allah.

Untuk mencapai tujuan ini, beberapa sarana atau *wasilah* dapat diterapkan. Pertama, manusia dianjurkan untuk merenungkan tanda-tanda kekuasaan Allah dalam penciptaan pasangan sebagai bentuk kebesaran dan keadilan-Nya. Kedua, melalui pendidikan dan penyebaran pengetahuan tentang pentingnya peran laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial dan keluarga, menekankan pada nilai-nilai kesetaraan, penghormatan, dan saling melengkapi. Ketiga, membangun kehidupan keluarga yang harmonis dan saling menghormati berdasarkan prinsip-prinsip Islam, dengan mengakui dan menghargai peran penting kedua jenis kelamin dalam menjaga keseimbangan dan kelangsungan hidup. Dengan cara ini, pemahaman tentang penciptaan manusia berpasangan dapat memperkuat iman dan ketakwaan serta mendorong kehidupan yang sejalan dengan ajaran Islam.

4) Asbabun Nuzul

Surah An-Naba termasuk surah ke-78 yang diturunkan di Makkah. Berdasarkan susunan tartib nuzul dalam mushaf nuzuli berada di urutan ke-80 sebelum surah An-Nazi'at dan setelah surah Al-Ma'arij (Munawir 2022, 748).

Sebab turunnya ayat ini mempunyai kaitannya dengan penciptaan manusia berpasangan, yaitu laki-laki dan perempuan, serta menyampaikan berita tentang hari kebangkitan. Demikian atas pembuktian kekuasaan Allah SWT beserta dalil-dalil-Nya sebagai tanda pengingat.

Sementara itu, ayat ini jika dilihat dalam konteks riwayatnya, tidak memiliki asbabun nuzul. Namun, dalam pandangan yang luas ayat ini merupakan argumentasi untuk menjelaskan ancaman untuk orang-orang kafir. Ancaman itu

karena orang-orang kafir pada saat itu telah melakukan tuduhan palsu yaitu meragukan Al-Qur'an dan menuduh Al-Qur'an sebagai karangan Nabi Muhammad saw. (Wijaya 2016)

e. QS. An-Nisa ayat 1

1) Kajian bahasa

Pada kata *زَوْجَهَا* merupakan kalimat isim dalam bentuk mufrod yang berasal dari kata *zauj* berarti pasangan. Sedangkan huruf *ha* pada kata *zaujaha* menunjukkan bahwa kata tersebut merujuk pada yang berjenis kelamin laki-laki ataupun perempuan, yang dimaksud dari kata pasangan di atas ialah hawa, yang diciptakan dari salah satu tulang rusuk Adam yang sebelah kiri. *وَبَنَّا* dan Allah memperkembangbiakkan supaya ada generasi penerus dari keturunan Adam dan Hawa. Sedangkan kata *وَالْأَرْحَامِ* bentuk jamak dari *Ar-Rahim* yang memiliki arti kerabat dari ayah ibu. Maksudnya takutlah kalian untuk memutus hubungan kekerabatan dengan kata lain, hal tersebut merupakan perintah untuk tetap menaga hubungan keluarga (Az Zuhaili 2013, 560).

2) Munasabah ayat

Surah An-Nisa ayat 1 memiliki keterkaitan dengan surah sebelumnya dan ayat sesudahnya. Pada surah sebelumnya yaitu surah Al-Imran ayat 200. Surah tersebut ditutup dengan seruan untuk bertakwa kepada Allah serta penekanan pada hubungan orang-orang beriman dan tanggung jawabnya masing-masing. Kemudian surah An-Nisa ayat 1 menguraikan pembukaan seruan yang sama, akan tetapi pada surah annisa ayat 1 ini melanjutkan temanya fokus pada hubungan kekeluargaan dan hubungan sosial. Sedangkan pada ayat sesudahnya yakni surah An-Nisa ayat 2 melanjutkan tema ketakwaan dengan memberikan perintah yang spesifik pada anak yatim dengan memberikan hak yang adil dan tidak memakan harta anak yatim secara zalim.

Keterkaitan tersebut menunjukkan bahwa prinsip-prinsip ketakwaan kepada Allah. Dengan demikian, keadilan dalam hubungan sosial merupakan inti dari ajaran Islam, yang diimplementasikan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

3) Aspek *goyah* dan *Wasilah*

Aspek *goyah* merupakan tujuan yang akan dicapai sedangkan aspek *Wasilah* ialah sarana untuk mewujudkan tujuan tersebut. Surah An-Nisa ayat 1, yang berbunyi, "Wahai umat manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari seorang diri dan menciptakan darinya pasangannya," memiliki aspek *goyah* atau tujuan utama untuk mengingatkan manusia akan asal-usul penciptaan yang satu, serta pentingnya menjaga hubungan baik antar sesama. Ayat ini menekankan kesatuan dan persatuan manusia sebagai satu keluarga besar, serta mendorong umat untuk bertakwa kepada Allah dengan penuh kesadaran akan fitrah penciptaan.

Untuk mencapai tujuan ini, beberapa sarana atau *wasilah* dapat diterapkan. Pertama, manusia dianjurkan untuk merenungkan dan memahami asal-usul penciptaan sebagai dasar untuk memperkuat ikatan sosial dan keharmonisan. Kedua, pendidikan yang menekankan nilai-nilai kasih sayang, saling menghormati, dan keadilan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Ketiga, membangun komunitas yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam, dengan mendorong kerja sama dan saling mendukung dalam mencapai kebaikan bersama. Dengan cara ini, kesadaran akan asal-usul dan tujuan hidup dapat memperkuat iman dan ketakwaan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

4) Asbabun nuzul

Surah An-Nisa termasuk surah ke-4 yang diturunkan di madinah. Berdasarkan susunan tartib nuzul dalam mushaf nuzuli berada di urutan ke-97 sebelum surah Al-Hadid dan setelah surah Al-Mumtahannah (Munawir 2022, 1001). Ayat ini diturunkan di madinah yang berkaitan dengan asal usul penciptaan manusia yang berpasangan (laki-laki dan perempuan) dan Kesatuan suami istri serta ikatan keluarga. Dalam konteks asbabun nuzul makro ayat ini bersangkutan dengan kondisi sosial historis masyarakat jahiliyyah sebelum islam yang sangat tidak berperikemanusiaan. Pada saat itu yang menjadi korban tersebut kebanyakan dari kaum wanita, seperti halnya tidak pernah mendapatkan keadilan atas keluarga sejak lahir sampai menikah. Dengan demikian ayat ini Allah memerintahkan dan memberi hak bagi orang-orang yang lemah sering kali terabaikan (Wijaya 2016).

Ayat ini menjelaskan tentang penciptaan keturunan Nabi Adam dan Siti Hawa yaitu manusia yang berpasangan-pasangan antara laki-laki dan perempuan, supaya melahirkan hubungan keluarga yang baik, saling menjaga antara satu sama lainnya dan saling berbuat adil dalam hal apapun. Ayat ini juga berisi perintah Allah SWT kepada manusia untuk selalu bertakwa atas semua perintah dan larangannya, semata-mata Allah SWT selalu mengawasinya atas perbuatan manusia.

2. Pasangan dalam dunia binatang

a. QS. Hud ayat 40

1) Kajian Bahasa

Pada kata رُوحَيْنِ merupakan bentuk kata dari isim tasniah mufrodnya lafadz رُوح. Jadi رُوحَيْنِ merupakan dari كَلٌّ majruh dengan tanda kasrah karena mengikuti i'rob kata kulli, رُوحَيْنِ berfungsi untuk menunjukkan bahwa yang harus dibawa adalah

dua dari setiap jenis yaitu pasangan jantan dan betina. Maksudnya dua pasangan jantan dan betina tersebut **فُلْنَا اَحْمِلُ** masukanlah kedalam bahtera itu maksudnya adalah kapal . sedangkan lafadz **اَتْنَيْنِ** merupakan na'at dari kata **رَوْجَيْنِ** , berfungsi untuk mempertegas. dengan kata lain bawalah naik kedalam kapal itu beserta sepasang pejantan dan betina dari tiap-tiap jenis binatang, bertujuan untuk menjaga binatang supaya tidak punah. (Az Zuhaili 2013, 332)

Kata **فُلْنَا** (kami berfirman), kepada Nuh ketika datang siksaan kami yang menimpa kaumnya yang telah kami janjikan kepada Nuh supaya kami menyiksa mereka . sedangkan dapur yang memancarkan kepada kami dan di jadian pancaran tersebut merupakan tanda sebagai siksaan yang turun untuk kaumnya.

Al-Mutsanna menceritakan kepadaku, kemudian ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada Abi Najih dari Mujahid tentang firman Allah **مِنْ كُلِّ** , yang memiliki makna dari pasangan masing-masing binatang (jantan dan betina) (At-Thabari 2009, 23)

2) Munasabah ayat

Surah Hud ayat 40 memiliki keterkaitan antara ayat sebelum dan sesudahnya. Pada ayat sebelumnya Surah Hud ayat 36-39 menceritakan perintah Allah kepada Nabi Nuh as. untuk membangun bahtera mengancam kaumnya yang tidak beriman, hal ini memberikan konteks supaya memahamu situasi yang dihadapi oleh Nabi Nuh as. Lalu pada surah Hud ayat 40 ialah klimaks dari perintah Allah untuk mengisi bahtera tersebut dengan berbagai hewan yang berpasangan dan orang-orang beriman diberikan tanda-tanda turunnya azab mulai terlihat. Sedangkan pada ayat sesudahnya yakni surah Hud ayat 41-43 melanjutkan cerita tentang pelaksanaan perintah Allah kepada Nabi Nuh yakni, naiknya Nabi Nuh kedalam bahtera itu, serta

berlayarnya bahtera tersebut ditengah gelombang besar untuk segera menaiki bahtera tersebut, dengan demikian hal tersebut menunjukkan ketaatan Nabi Nuh as. kepada Allah SWT dan diturunkannya azab merupakan akibat dari perbuatan orang-orang yang tidak beriman.

3) Aspek *goyah* dan *Wasilah*

Aspek *goyah* merupakan tujuan yang akan dicapai sedangkan aspek *Wasilah* ialah sarana untuk mewujudkan tujuan tersebut. Surah Hud ayat 40, yang berbunyi tentang perintah Allah kepada Nabi Nuh untuk membuat bahtera, memiliki aspek *goyah* atau tujuan utama untuk menunjukkan kekuasaan Allah dalam memberikan perlindungan kepada hamba-Nya yang beriman serta mengingatkan tentang pentingnya ketaatan kepada-Nya dalam menghadapi ujian dan cobaan. Ayat ini menegaskan bahwa pertolongan Allah selalu datang bagi mereka yang taat dan berserah diri.

Untuk mencapai tujuan ini, beberapa sarana atau *wasilah* dapat diterapkan. Pertama, meningkatkan iman dan ketakwaan kepada Allah melalui ibadah yang konsisten dan merenungkan kebesaran-Nya. Kedua, menumbuhkan sikap kepatuhan terhadap perintah Allah, bahkan dalam situasi sulit, seperti yang dicontohkan Nabi Nuh. Ketiga, membangun solidaritas dan kerjasama antar sesama umat dalam menghadapi tantangan hidup, sehingga dapat saling mendukung dalam mencapai kebaikan dan keselamatan. Dengan cara ini, manusia dapat memperkuat iman dan mendapatkan pertolongan Allah dalam setiap aspek kehidupan.

4) Asbabun nuzul

Surah Hud termasuk surah ke-11 yang diturunkan di makkah. Berdasarkan susunan tartib nuzul dalam mushaf nuzuli berada di urutan ke-52 sebelum surah Yusuf dan setelah surah

Yunus (Munawir 2022, 352). Ayat diatas diturunkan sebagai peringatan bagi kaum kafir Quraisy makkah tentang akibat buruk yang menimpa umat-umat terdahulu yang menentang dan menolak ajaran Nabi.

Ayat ini tidak mempunyai latar belakang sebab turunnya, akan tetapi ayat diatas turun dengan keadaan yang bersamaan dengan kondisi sosio historis orang-orang kafir yang berasal dari makkah. Pada saat itu orang-orang kafir makkah menolak keras dakwah nabi Muhammad saw. Ayat ini merupakan kisah nabi Nuh as yang disampaikan pada saat Nabi SAW dakwah kepada umatnya sebagai perintah dan bantahan untuk beriman serta ajakan keras supaya beristiqomah ketika mereka yang menolak dakwah nabi.

b. QS. Al-An'am ayat 143

1) Kajian bahasa

Pada kata **أَزْوَاجٍ** merupakan mudhof ilaih yang dijerkan karena kasroh yang berarti pasangan dari **ثَمَنِيَّةٍ** ialah badal dari delapan binatang tersebut. **مِنَ الصَّانِّ** termasuk jer majrur (kata sifat) yang berhubungan dengan sifat yang dihapuskan dari kaimat **ثَمَنِيَّةٍ أَزْوَاجٍ** maksudnya kambing yang mempunyai bulu yaitu domba. Dengan menjadikan delapan berpasang-pasangan sebagai penjelasan *al-hamulah* dan *alfarsy*. Jadi delapan binatang yang berpasangan ialah dua dari domba dan dua dari yang lain dari kambing, sehingga menjadi empat, karena setiap dua domba adalah sepasang dan masing-masing dari domba memiliki pasangan. Pasangan betina adalah pasangan bagi jantan, dan yang jantan adalah pasangan dari betina. (At-Thabari 2009, 616)

Firman Allah SWT , **ثَمَنِيَّةٍ أَزْوَاجٍ مِّنَ الصَّانِّ اثْنَيْنِ** (yaitu) delapan binatang yang berpasangan, sepasang dari domba. Disurunkan kepada malik bin auf dan sahabat-sahabatnya ketika mereka

berkata : “apa yang terdapat dalam perut hewan ini baik untuk kaum pria diantara kami, akan tetapi haram untuk istri-istri kami”. Maka Allah memberikan peringatan yang sangat jelas kepada mereka dan kaum mu’min *ءَالذَّكَّرِينَ حَرَّمَ* tentang ayat tersebut, yakni apapun yang Allah halalkan untuk mereka. Hal ini maksudnya supaya mereka dan orang mukmin tidak mengharamkan sesuatu yang sudah dihalalkan oleh Allah SWT. (Al-Qurtubi 1994, 285)

2) Munasabah Ayat

Munasabah dari surah Al-An’am ayat 143 ialah berkaitan dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Pada konteks ayat sebelumnya yaitu surah Al-An’am ayat 142 menjelaskan tentang peringatan bagi orang-orang musyrik yang mengikuti jalannya syetan yakni mengharamkan apa yang tidak diharamka oleh Allah SWT . Lalu, Pada Al-An’am ayat 143 menjelaskan tentang penciptaan delapan pasang hewan ternak yang digunakan untuk membawa beban dan dimakan yaitu hewan ternak pembawa beban berupa unta, dan sapi, sedangkan hewan ternak untuk dimakan ada yang berupa domba dan kambing masing masing pasangan tersebut ada yang jantan dan betina. Kemudian orang arab jahiliyyah menanyakan soal haram dan halalnya hewan tersebut. Sedangkan pada Al-An’am ayat 144 menjawab pertanyaan tersebut, bahwa Allah SWT tidak mengharamkan sesuatu apapun dari hal tersebut, meskipun dari anak-anaknya. Bahkan semua yang diciptakan untuk Bani adam dapat di jadikan makanan, sarana angkutan dan lain sebagainya.

3) Aspek *goyah* dan *Wasilah*

Aspek *goyah* merupakan tujuan yang akan dicapai sedangkan aspek *Wasilah* ialah sarana untuk mewujudkan tujuan tersebut. Surah Al-An'am ayat 143, yang berbicara tentang penciptaan berbagai jenis hewan sebagai tanda kekuasaan Allah,

memiliki aspek *goyah* tujuan utama untuk menegaskan kebesaran dan keadilan Allah dalam menciptakan makhluk-Nya, serta mengajak manusia untuk merenungkan keanekaragaman ciptaan yang ada di sekitarnya. Ayat ini mengingatkan umat agar bersyukur dan memahami hakikat penciptaan sebagai bagian dari rencana Allah yang lebih besar.

Untuk mencapai tujuan ini, beberapa sarana atau *wasilah* yang dapat diterapkan meliputi: pertama, mengembangkan kesadaran dan pengetahuan tentang alam dan hewan sebagai tanda-tanda kebesaran Allah, sehingga dapat meningkatkan rasa syukur dan takwa. Kedua, melakukan penelitian dan pendidikan yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan menghargai ciptaan Allah. Ketiga, mengajak masyarakat untuk bersikap bertanggung jawab terhadap lingkungan dan semua makhluk hidup sebagai bentuk pengamalan ajaran Islam. Dengan cara ini, pemahaman tentang penciptaan dan kebesaran Allah dapat memperkuat iman serta mempererat hubungan antara manusia dan lingkungan sekitarnya

4) Asbabun Nuzul

Surah Al-An'am termasuk surah ke-06 yang diturunkan di Makkah. Berdasarkan susunan tartib nuzul dalam mushaf nuzuli berada di urutan ke-55 sebelum surah As-Shaffat dan setelah surah Al-Hijr (Munawir 2022, 409). Ayat ini merupakan ayat makiyyah yang berisi tentang dalil-dalil yang menunjukkan atas kekuasaan Allah SWT. Adapun bukti kekuasaan Allah telah menciptakan binatang yang berpasang-pasangan

Sementara itu ayat ini dalam konteks turunnya ayat, tidak ada kisah yang meriwayatkan latar belakang turunnya ayat ini. Namun jika dilihat melalui kondisi sosio historis. Pada saat diturunkan yaitu sebagai peringatan kepada masyarakat Arab Jahiliyyah, yang mana mengenai pengharaman beberapa

binatang ternak, dengan tujuan supaya mendekatkan diri kepada berhala-berhala pada masa itu. Akan tetapi, kenyataannya jika mengharamkan sesuatu tidak berbeda beda atas hukumnya dengan kata lain segala hal yang bersumber dari ketetapan Allah pasti sifat ataupun keadaannya sama (Wijaya 2016).

Dengan pernyataan di atas Allah SWT telah membuktikan kekuasaanNya, bahwa pengharaman binatang ternak yang berpasangan bertentangan dengan hikmah syara'. Maka dari itu binatang mempunyai banyak manfaat yaitu menjadi ladang rezeki bagi manusia baik berupa makanan ataupun pekerjaan. Sepasang Unta dan sapi sebagai binatang pembawa beban, sepasang domba dan kambing sebagai binatang yang halal di jadikan makanan. Selain itu bulu dari binatang tersebut dapat diambil manfaatnya.

c. Az-Zumar ayat 6

1) Kajian Bahasa

Pada kata *أَزْوَاجٍ* merupakan mudhof yang menjadi majrur karena idhofah berarti pasangan. Sebelum kata *azwaj* terdapat kata *الْأَنْعَامِ* adalah kalimat isim yang di jerkan oleh *مِنْ*, kata *الْأَنْعَامِ* merupakan bentuk jamak dari *na'am* yang berarti hewan ternak seperti, unta, sapi, kambing dan domba. *ثَمَنِيَةَ أَزْوَاجٍ* delapan ekor yang berpasangan. Maksudnya masing-masing dari setiap unta, sapi, kambing dan domba terdiri dari jantan dan betina. *Zauj* disini merupakan jamak dari *azzauj* yang mempunyai makna sepasang jika dikatakan hanya satu menggunakan lafadz *alfard*. (Az Zuhaili 2013, 225)

Adapun salah satu riwayat yang menguraikannya Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah tentang potongan ayat yang berbunyi *وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ الْأَنْعَامِ ثَمَنِيَةَ أَزْوَاجٍ لِيِنَّةٍ* “Dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang

berpasangan dari binatang ternak”, ia berkata: maknanya adalah, dua ekor unta, dua ekor lembu, dua ekor domba, dan dua ekor kambing . semua hewan ini berpasangan antara jantan dan betina. (At-Thabari 2009, 288)

Allah swt menciptakan segala sesuatu tidak jauh untuk memenuhi kebutuhan semua makhluk hidup, supaya kalian bisa merawat dan memelihara ciptaan tersebut dan supaya kalian bersyukur atas semua yang allah berikan kepada seluruh makhluknya.

2) Munasabah Ayat

Surah Az-Zumar ayat 6 berkaitan dengan ayat sebelumnya dan sesudahnya. Pada ayat sebelumnya Az-Zumar ayat 5 menjelaskan tentang penegasan kekuasaan Allah SWT dalam penciptaan alam semesta, mengatur peredaran siang dan malam, matahari dan bumi, hal ini menekankan bahwa kekuasaan Allah yang mutlak dan pengetahuannya yang sempurna. Lalu pada surah Az-Zumar ayat 6 melanjutkan dengan fokus penciptaan makhluk hidup yakni pasangan hewan ternak, yang mana menghubungkannya dengan kekuasaan Allah dalam penciptaan alam semesta dengan penciptaan makhluk hidup. Hal tersebut menunjukkan bahwa bukti-bukti kekuasaan Allah meliputi semua aspek kehidupan. Sehingga pada ayat sesudahnya mengingatkan manusia tentang tanggung jawab pribadi mereka terhadap iman dan kekafiran, hal ini menjelaskan bahwa Allah tidak membutuhkan iman manusia untuk eksistensinya serta kekafiran tidak diridhai-Nya.

3) Aspek *goyah* dan *Wasilah*

Aspek *goyah* merupakan tujuan yang akan dicapai sedangkan aspek *Wasilah* ialah sarana untuk mewujudkan tujuan tersebut. Surah Az-Zumar ayat 6 berbicara tentang penciptaan manusia oleh Allah dari satu jiwa, yaitu Nabi Adam, kemudian

menciptakan pasangannya, Hawa, dan dari keduanya lahir banyak laki-laki dan perempuan. Ayat ini menegaskan kekuasaan dan kebijaksanaan Allah dalam penciptaan serta keharmonisan hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan manusia.

Aspek *goyah* atau tujuannya adalah untuk menyadarkan manusia tentang asal-usul mereka, bahwa semua manusia berasal dari satu sumber yang sama, yang mengajarkan pentingnya persatuan, persaudaraan, dan penghormatan antara sesama manusia. Sedangkan aspek *waṣilah* atau sarana untuk mencapai tujuan ini adalah melalui pengakuan dan pemahaman terhadap kekuasaan Allah, mempererat hubungan kekeluargaan dan persaudaraan, serta menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran dan perintah Allah untuk mencapai keharmonisan dan kedamaian di dunia.

4) Asbabun Nuzul

Surah Az-Zumar termasuk surah ke-39 yang diturunkan di makkah. Berdasarkan susunan tartib nuzul dalam mushaf nuzuli berada di urutan ke-59 sebelum surah Ghafir dan setelah surah Saba' (Munawir 2022, 503). Sebab turunnya ayat ini sebagai pembuktian tentang tauhid dan pembuktian atas kesempurnaanNya dan kekayaan ilahi didunia telah menurunkan delapan pasang hewan ternak untuk memenuhi kebutuhannya antara sesama makhluk hidup.

Ayat ini dalam konteks sejarah turunnya ayat , tidak ada kisah yang spesifik melatar belakangi turunnya ayat ini. Namun, jika dilihat dari kondisi sosiso historis Nabi sebelum hijrah ke madinah sebagai pembuktian janji Allah kepada kaum musyrikin. Pada saat itu kaum musyrikin menghentikan dakwah Nabi dan meminta kepada Nabi Muhammad saw. Supaya meninggalkan ajaran tauhid.

d. QS. As-Syura ayat 11

1) Kajian Bahasa

Pada kata **أَزْوَاجًا** merupakan merupakan bentuk jamak dari **أَزْوَاج** (azwajun) yang berarti pasangan-pasangan. Kemudian pada kata yang bersanding dengan **أَزْوَاجًا** adalah kata **الْأَنْعَامِ** adalah kalimat isim yang di jerkan oleh **مِنْ**, kata **الْأَنْعَامِ** merupakan bentuk jamak dari **نَاعِمٍ** yang berarti hewan ternak. Jadi penggalan ayat **وَمِنْ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا** (dan dari hewan ternak yang diciptakan berpasang-pasangan), maksudnya Allah SWT menyatakan bahwa Dia menciptakan berbagai jenis hewan yang berpasang-pasangan.

Hewan ternak yang dimaksud dalam ayat ini ialah mencakup binatang seperti unta, sapi, kambing, dan domba, yang merupakan sarana penting untuk kehidupan. Hewan ternak bermanfaat dalam kehidupan manusia seperti dari sisi daging dan susu yang bermanfaat untuk sumber makanan, selain itu kulit dan bulunya bisa dijadikan pakaian, dan bisa bermanfaat untuk membantu tenaga kerja, contohnya unta dan sapi digunakan untuk transportasi atau membajak ladang. Dalam menciptakan binatang dari berbagai varitas yaitu jantan dan betina, **يَذَرُوكُمْ فِيهِ**, supaya menjadi sumber dari perkembang biakan dan memberikan manfaat bagi sesama makhluk ciptaan. (Az Zuhaili 2013, 53)

2) Munasabah Ayat

Surah Al-Syuara ayat 11 berkaitan dengan ayat sebelumnya dan sesudahnya. Pada ayat sebelumnya yaitu surah Al-Syuara ayat 10, menegaskan bahwa segala penyelesaian harus diserahkan kepada Allah SWT, karena hanya Allah yang memiliki otoritas penuh untuk memutuskan segala sesuatu, hal

ini mencerminkan bahwa kepercayaan total kepada keadilan dan kebijaksanaan Allah SWT. Selanjutnya pada surah Al-Syuara ayat 11 menegaskan keunikan dan kekuasaan Allah dalam penciptaan segala sesuatu yang berpasang-pasangan, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada yang dapat menyerupainya baik dari segi ciptaan-Nya maupun sifat-sifat-Nya. Sedangkan pada ayat sesudahnya yang menunjukkan kekuasaan Allah atas perbendaharaan langit dan bumi, serta yang mengatur tentang melapangkan dan menyempitkan rezeki bagi siapa saja yang Allah kehendaki, hal tersebut menunjukkan bahwa segala sesuatu dibawah kendali dan pengetahuan Allah SWT.

3) Aspek *goyah* dan *Waṣilah*

Aspek *goyah* merupakan tujuan yang akan dicapai sedangkan aspek *Waṣilah* ialah sarana untuk mewujudkan tujuan tersebut. Surah Asy-Syura ayat 11 menyatakan bahwa tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Allah, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Ayat ini menekankan keunikan dan kemahakuasaan Allah, mengingatkan manusia bahwa Allah tidak dapat dibandingkan dengan makhluk apa pun.

Aspek *goyah* atau tujuan dari ayat ini adalah untuk menanamkan keyakinan yang kuat dalam hati manusia tentang keesaan dan kebesaran Allah, serta untuk menghindarkan manusia dari menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Sedangkan aspek *waṣilah* atau sarana untuk mencapai tujuan ini adalah melalui pengakuan dan pemahaman mendalam tentang sifat-sifat Allah, beribadah dengan ikhlas hanya kepada-Nya, serta menjauhkan diri dari segala bentuk syirik (menyekutukan Allah) dan berusaha untuk selalu mendekatkan diri kepada-Nya dengan cara berdoa, berzikir, dan menjalankan perintah-perintah-Nya dalam kehidupan sehari-hari.

4) Asbabun Nuzul

Surah As-Syuara termasuk surah ke-42 yang diturunkan di makkah. Berdasarkan susunan tartib nuzul dalam mushaf nuzuli berada di urutan ke-62 sebelum surah Az-Zukhruf dan setelah surah Fushshilat (Munawir 2022, 550). Adapun yang menyebabkan turunnya ayat ini merupakan bukti adanya wujud keesaan Allah SWT. Adapun hikmah dan kuasa yang dibuktikan dengan bukti nyata yang bisa disaksikan yaitu adanya penciptaan makhluk hidup yang berpasangan antara jantan dan betina.

Dalam konteks sejarah sebab turunnya/asbabun nuzul ayat, tidak ada kisah spesifik yang melatar belakangi turunnya ayat ini. Akan tetapi, jika dilihat melalui kondisi masyarakat arab mekkah pada saat itu sedang mengalami paceklik. Adapun turunnya ayat ini berkaitan dengan perselisihan antar berbagai agama berdasarkan kehendak azali dan ilmu serta tentang pilihan manusia. Ayat ini mengingatkan kepada manusia supaya bersyukur atas nikmat yang diturunkan oleh Allah SWT.

e. QS. Al-Mu'minun ayat 27

1) Kajian Bahasa

Pada kata **رُوحَيْنِ** merupakan isim tasniyah dari kata *zauj* yang berarti pasangan. **اثنَيْنِ** artinya dua, berfungsi sebagai na'at (sifat) dari kata **رُوحَيْنِ**. Jadi dalam kalimat **مِنْ كُلِّ رُوحَيْنِ اثنَيْنِ** berarti setiap dua pasang (hewan). Penggunaan kata **رُوحَيْنِ** berarti dua pasangan, sedangkan pada kata **اثنَيْنِ** yang berarti dua menunjukkan bahwa dua tersebut dari setiap hewan jantan atau betina yang harus dimasukkan kedalam perahu. Maksudnya ketika Allah SWT menjawab do'a nabi nuh kemudian mewahyukan supaya membuat kapal seperti apa yang sudah di perintahkan. Kemudian kapal itu di gunakan untuk menyelamatkan orang yang beriman dan jika Allah SWT menurunkan azab tujuannya supaya menenggelamkan orang-

orang yang tidak beriman, maka Allah SWT memerintahkan kepada nabi Nuh supaya masuk kedalam bahtera(kapal) itu. **مَنْ أَتَيْنَ** dari tiap-tiap binatang yang ada pada saat itu. **كُلِّ زَوْجَيْنِ** berarti dua yang di maksud sepasang binatang yang terdiri dari jantan dan betina. Maksudnya ketika bencana datang bawalah kedalam kapal itu dari tiap tiap pasangan binatang (Az Zuhaili 2013, 319) .

2) Munasabah Ayat

Surah Al-Mu'minun ayat 27 berkaitan dengan ayat sebelumnya dan sesudahnya. Pada surah Al-Mu'minun ayat 26 termasuk ayat sebelumnya, yang menjelaskan gambaran doa dan permohonan Nabi Nuh as. kepada Allah SWT untuk meminta perolongan karena kaumnya mendustakannya, hal ini menunjukkan betapa putus asanya Nabi Nuh as. dalam menghadapi penolakan kaumnya dan meminta bantuan kepada Allah SWT. Kemudian pada surah Al-Mu'minun ayat 27 merupakan respon Allah SWT terhadap doa Nabi Nuh as. untuk membuat kapal untuk persiapan menghadapi banjir besar, hal ini menunjukkan bahwa Allah memberikan solusi untuk menyelamatkan Nabi Nuh as. dan orang-orang yang beriman. Sedangkan pada ayat sesudahnya ialah surah Al-Mu'minun ayat 28 mengintuksi Nabi Nuh as. untuk bersyukur setelah mereka selamat dari azab yang diturunkan untuk orang-orang yang zalim.

3) Aspek *goyah* dan *Wasilah*

Aspek *goyah* merupakan tujuan yang akan dicapai sedangkan aspek *Wasilah* ialah sarana untuk mewujudkan tujuan tersebut. Surah Al-Mu'minun ayat 27 berbicara tentang perintah Allah kepada Nabi Nuh untuk membuat sebuah kapal dengan pengawasan dan petunjuk-Nya, sebagai persiapan menghadapi banjir besar yang akan menghukum kaum yang ingkar.

Aspek *goyah* atau tujuan dari ayat ini adalah untuk menunjukkan kekuasaan Allah dalam memberikan petunjuk dan perlindungan kepada hamba-hamba-Nya yang taat, serta sebagai peringatan bagi umat manusia tentang konsekuensi dari ketidaktaatan dan pengingkaran terhadap perintah Allah. Sedangkan aspek *wasilah* atau sarana untuk mencapai tujuan ini adalah melalui ketaatan dan kepatuhan kepada perintah Allah, mengikuti petunjuk-Nya dengan penuh keyakinan dan keikhlasan, serta memperkuat iman dan ketakwaan dalam menghadapi ujian dan tantangan hidup, sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Nuh dalam ketaatannya kepada Allah

4) Asbabun Nuzul

Surah Al-Mu'minun termasuk surah ke-23 yang diturunkan di Makkah. Berdasarkan susunan tartib nuzul dalam mushaf nuzuli berada di urutan ke-74 sebelum surah As-Sajdah dan setelah surah Al-Anbiya'. (Munawir 2022, 702)

Turunnya ayat ini tidak mempunyai sejarah yang melatar belaknginya. Akan tetapi ayat ini di jadikan sebagai pelajaran dari generasi ke generasi yang menceritakan kisah Nabi Nuh as. Tentang azab yang diturunkan ketika umatnya membangkan, sombong dan musyrik. Ayat ini merupakan tanda-tanda bahwa Allah maha adil dan penyayang pada makhluk ciptaannya meskipun itu berupa binatang yang berpasangan .

Dalam konteks sejarah sebab-sebab yang melatar belakngi ayat ini turun tidak ada. Maka dari itu penulis melihat dari sisi kondisi masyarakat pada saat ayat ini diturunkan. Ayat ini diturunkan sebagai penghibur hati Rosululloh saw. Atas segala gangguan kaum musyrikin quraisy berupa mengatakan Nabi gila dan lain sebagainya.

3. Pasangan dalam dunia tumbuhan

a. QS. Qaf ayat 7

1) Kajian Bahasa

Pada kata زَوْجٍ disini merupakan isim yang berbentuk jama' berarti pasangan. بِهَيْجٍ kata tersebut merupakan na'at (sifat) dari kata zauj yang memiliki arti indah. Kalimat رَوَّاسِيٍّ وَأَنْبَثْنَا فِيهَا bermakna kami pancangkan diantara gunung-gunung yang tetap atau kokoh fungsinya untuk menjaga kesetabilan bumi dan tidak menggoyahkan seluruh penghuninya. فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيَجٍ ditumbuhkan pula berbagai pasangan tumbuh-tumbuhan yang indah dan bermanfaat, maksudnya supaya manusia senantiasa mensyukuri nikmat yang diturunkan oleh Allah SWT dan membawa kebaikan, manfaat dan keberkahan bagi seluruh makhluk hidup. (Az Zuhaili 2013, 506)

2) Munasabah Ayat

Surah Qaf ayat 7 ini masih berkaitan dengan ayat sebelumnya dan ayat sesudahnya. Pada ayat sebelumnya yaitu surah Qaf ayat 6 mengarahkan perhatian kepada langit yang tinggi dan sempurna, dengan demikian memperlihatkan kekuasaan Allah dalam menciptakan sesuatu yang besar tanpa cacat. Kemudian pada surah Qaf ayat 7 cara Allah untuk menstabilkan bumi tersebut dengan menciptakan gunung-gunung yang kukuh dan menumbuhkan di atasnya berbagai tumbuhan yang berpasangan dan indah di pandang. Selanjutnya pada surah Qaf ayat 8-9 menjelaskan tujuan dari tanda-tanda penciptaan yang disebutkan sebelumnya, yaitu untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi setiap hamba yang mengingat kepada Allah SWT dan dijelaskan juga caranya tumbuhan

tersebut tetap subur, yakni dengan diturunkannya air hujan dari langit tumbuhan tersebut banyak yang menjadi hijau, pepohonan menjadi berbuah dan menjadikan ladang manfaat serta rezeki bagi manusia.

3) Aspek *goyah* dan *Waṣilah*

Aspek *goyah* merupakan tujuan yang akan dicapai sedangkan aspek *Waṣilah* ialah sarana untuk mewujudkan tujuan tersebut. Surah Qaf ayat 7 menyatakan bahwa Allah telah menciptakan bumi yang terhampar luas serta menumbuhkan di atasnya berbagai macam tumbuhan yang indah untuk dinikmati manusia.

Aspek *goyah* atau tujuan dari ayat ini adalah untuk mengingatkan manusia akan tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah yang tercermin dalam ciptaan-Nya, serta mendorong mereka untuk bersyukur dan menyadari betapa sempurnanya nikmat yang telah Allah berikan. Sedangkan aspek *waṣilah* atau sarana untuk mencapai tujuan ini adalah dengan merenungkan keindahan dan keteraturan alam semesta sebagai bukti kebesaran Allah, meningkatkan rasa syukur kepada-Nya, serta menjaga dan memanfaatkan alam dengan baik sesuai dengan petunjuk-Nya sebagai bentuk ibadah dan penghargaan atas nikmat yang telah diberikan.

4) Asbabun Nuzul

Surah Qaf termasuk surah ke-50 yang diturunkan di Makkah. Berdasarkan susunan tartib nuzul dalam mushaf nuzuli berada di urutan ke-34 sebelum surah Al-Balad dan setelah surah Al-Mursalat. (Munawir 2022, 67)

Sebab turunnya ayat ini berkaitan dengan sanggahan atas pengingkaran orang-orang musyrik terhadap hari kebangkitan. Ayat ini menguraikan tentang perintah untuk mencermati alam semesta supaya menyadari adanya bukti kuasa Allah SWT yang

tanpa batas. Adapun buktinya adalah penurunan hujan yang membawa keberkahan dan kebaikan dari awan. Dengan turunnya air hujan Allah menumbuhkan berbagai tumbuhan yang berpasangan dan dari tumbuh-tumbuhan tersebut melahirkan sumber makanan.

Dalam konteks sejarah turunnya ayat atau asbabun nuzul ayat, tidak ditemukan secara khusus yang melatar belakangi turunnya ayat ini. Namun jika dilihat dari konteks sosial masyarakat yang dihadapi Nabi Muhammad saw pada saat itu, masyarakat makkah tidak mengakui adanya hari akhir dari berbagai sisi manapun seperti balasan pahala dan surga bagi yang berbuat baik didunia, dan balasan siksa neraka bagi orang yang berbuat dosa didunia . (Wijaya 2016)

b. QS. As-Syu'ara ayat 7

1) Kajian Bahasa

Pada kata زَوْجٌ disini merupakan isim yang berbentuk jama' berarti pasangan. dalam ayat ini mempunyai makna pasangan yang disebut sebagai pasangan tumbuhan. Kata *zauj* disini mengisyaratkan bahwa tumbuh-tumbuhan juga memiliki pasangan guna pertumbuhan dan perkembangbiakannya. Tumbuhan memiliki benang sari dan putik sehingga menyatu dalam diri pasangannya. Sememntara itu *zauj* berdampingan dengan lafadz كَرِيمٌ merupakan kata yang mengikuti *zauj* dalam i'robnya, yaitu jer majrur artinya mulia atau baik, yang digunakan untuk menggambarkan suatu tumbuhan yang bagus, baik. Maksudnya adalah tumbuhan yang bagus bisa di bilang indah utuk di pandang. Sedangkan baik dalam artian tumbuhan yang subur dan bermanfaat . Sebagaimana *ambatna* yang bermakna tumbuhan. dikatakan bagus pada kurma atau jenis tumbuhan yang lainnya yang sedang berputik (Quraish Sihab 2002, 11).. .

Kata "*zauj*" berhubungan dengan kata "*ambatna*" yang sebelumnya telah disebutkan, yang berarti tumbuhan dan secara leksikal bermakna menumbuhkan. Pada ayat ini, "tumbuhan" merujuk pada tumbuhan yang diciptakan Allah dalam bentuk berpasang-pasangan. Beberapa tumbuhan bersatu dengan pasangannya melalui putik yang berasal dari benang sari. Ada juga tumbuhan yang tidak memerlukan serbuk sari atau mikropora dari bunga lain dalam proses penyerbukannya. Selain itu, terdapat tumbuhan yang memerlukan pasangan karena hanya memiliki salah satu jenis kelamin. (Hani 2021)

2) Munasabah Ayat

Surah As-Syu'ara ayat 7 ini masih berkaitan dengan ayat sebelumnya dan ayat sesudahnya. Pada ayat 6 menegaskan bahwa kaum yang mendustakan Al-Qur'an akan menghadapi konsekuensi atas olok-olokan mereka terhadap kebenaran. Kemudian pada ayat 7 bukti nyata sekaligus penegasan mengenai tanda-tanda kekuasaan Allah SWT dengan menciptakan yang di tumbuhkan di atas bumi yang berbagai macam pasangan tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan yang bisa di ambil manfaatnya, supaya membuat manusia sadar akan kebenaran wahyu Allah SWT. Kemudian, pada ayat sesudahnya kembali menegaskan bahwa semua tanda-tanda kekuasaan Allah SWT yang ada di alam semesta, terdapat bukti nyata bagi orang-orang yang mau beriman. Namun, kenyataannya adalah kebanyakan manusia tidak mau beriman meskipun tanda-tanda tersebut begitu jelas.

3) Aspek *goyah* dan *Wasilah*

Aspek *goyah* merupakan tujuan yang akan dicapai sedangkan aspek *Wasilah* ialah sarana untuk mewujudkan tujuan tersebut. Surah Asy-Syu'ara ayat 7 berbicara tentang tanda-tanda kebesaran Allah yang tercermin dalam ciptaan-Nya, khususnya

bagaimana Dia menghidupkan bumi dengan berbagai tumbuhan yang tumbuh subur di atasnya.

Aspek *goyah* atau tujuan dari ayat ini adalah untuk mengingatkan manusia akan kebesaran dan kekuasaan Allah, serta mendorong mereka untuk beriman dan bersyukur atas nikmat yang telah diberikan. Aspek *wasilah* atau sarana untuk mencapai tujuan ini adalah dengan merenungkan dan memperhatikan keajaiban alam di sekitar sebagai bukti kekuasaan Allah, memperkuat keimanan melalui tafakur terhadap ciptaan-Nya, serta mengembangkan rasa syukur dan tanggung jawab dalam menjaga lingkungan dan nikmat yang telah diberikan oleh Allah.

4) Asbabun Nuzul

Surah As-Syu'ara termasuk surah ke-26 yang diturunkan di Makkah. Berdasarkan susunan tartib nuzul dalam mushaf nuzuli berada di urutan ke-47 sebelum surah An-Naml dan setelah surah Al-Waqi'ah. (Munawir 2022, 237)

Ayat ini turun untuk mengingatkan kepada manusia tentang pengaruh kebesaran, keagungan, kekuasaan dan kedudukannya atas orang-orang yang berani menentang dan mendustakan Al-Qur'an. Adapun buktinya ialah Allah telah menciptakan bumi dan menumbuhkan padanya berbagai macam pasangan tumbuh-tumbuhan, pepohonan, buah-buahan yang baik.

Sementara itu ayat ini dalam konteks sejarah turunnya, tidak ada kisah yang secara khusus sebab yang melatarbelakangi turunnya. Namun secara luas ayat ini diturunkan sebagai bantahan bagi kaum musyrikin Yahudi yang mengolok-olok dan menggagap Nabi saw. Sebagai penya'ir dan menganggap bahwa Al-Qur'an sebagai sya'ir belaka.

c. Ar-Ra'd ayat 3

1) Kajian Bahasa

Pada kata زَوْجَيْنِ merupakan bentuk kalimat isim tasniyah yang berasal dari kata زَوْجٌ artinya adalah pasangan. اثنَيْنِ merupakan taukid (penegasan) dalam keadaan mansub ditandai dengan “ya” karena mengikuti زَوْجَيْنِ. Dalam konteks penggalan ayat ini جَعَلَ فِيهَا وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ berta'lluq dengan fi'il جَعَلَ فِيهَا. kalimat زَوْجَيْنِ اثنَيْنِ berarti dua macam yang berpasangan seua dari jenis buah-buahan. Maksudnya Allah swt menumbuhkan pepohonan di bumi yaitu berupa buah buahan yang berpasangan dari berbagai sisi yakni, dari sisi rasanya seperti manis, dari sisi warnanya hitam dan putih, atau dari sisi karakteristik musimnya yaitu panas dan dingin. (Az Zuhaili 2013, 106)

2) Munasabah Ayat

Surah Ar-Ra'd ayat 3 berkaitan dengan ayat sebelumnya dan ayat sesudahnya, karena pada surah Ar-Ra'd ayat 2 merupakan ayat sebelumnya yang menyampaikan tentang orang-orang yang tidak beriman. Dengan demikian surah Ar-Ra'd ayat 3 ini memberi bukti-bukti dan petunjuk tauhid serta kehidupan di ahkirat. Bukti-bukti dan petunjuk tersebut berupa adanya langit, matahari, rembulan, bumi, gunung, sungai-sungai, pasangan tumbuh-tumbuhan, buah-buahan yang berbeda-beda, baik dari segi rasa, aroma dan warnanya.

Setelah menegaskan bahwa al-Qur'an merupakan haq, dalam surah Ar-Ra'd ayat 4 Allah menurunkan bahwa zat yang menurunkan Al-Qur'an memiliki kesempurnaan yang totalits atas kuasa-Nya. Maksudnya dengan melihat dan memperhatikan, merenungkan atas semua ciptaan-ciptaanNya supaya mengetahui kesempurnaanya begitu nyata.

3) Aspek *goyah* dan *Wasilah*

Aspek *goyah* merupakan tujuan yang akan dicapai sedangkan aspek *Wasilah* ialah sarana untuk mewujudkan tujuan tersebut. Surah Ar-Ra'd ayat 3 berbicara tentang tanda-tanda kebesaran Allah yang terlihat pada penciptaan bumi, gunung-gunung, sungai-sungai, serta berbagai jenis tumbuhan yang berpasang-pasangan. Ayat ini menekankan keteraturan dan keindahan ciptaan Allah sebagai bukti nyata kekuasaan dan kebijaksanaan-Nya.

Aspek *goyah* atau tujuan dari ayat ini adalah untuk mengajak manusia merenungkan dan menyadari kebesaran Allah, yang dapat meningkatkan iman dan ketakwaan mereka. Sedangkan aspek *wasilah* atau sarana untuk mencapai tujuan ini adalah melalui pengamatan dan perenungan terhadap alam semesta dan fenomena alam sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah, meningkatkan rasa syukur atas nikmat-Nya, serta menjaga dan memanfaatkan alam dengan bijaksana sesuai dengan petunjuk-Nya. Dengan demikian, manusia dapat memperkuat hubungan mereka dengan Allah dan menjalankan kehidupan yang sesuai dengan ajaran-Nya.

4) Asbabun Nuzul

Surah Ar-Ra'd termasuk surah ke-13 yang diturunkan di Makkah. Berdasarkan susunan tartib nuzul dalam mushaf nuzuli berada di urutan ke-88 sebelum surah Ar-Rahman dan setelah surah Al-Zalzalah. (Munawir 2022, 795)

Turunnya ayat ini sebagai bukti fenomena dan manifestasi kuasa Allah di langit dan di bumi. Dalam ayat ini menjelaskan bahwa Allah menciptakan bumi setelah bumi diciptakan gunung-gunung sebagai penyanggah bumi untuk menjaga keseimbangan tegaknya bumi. Sementara itu terciptanya sungai-

sungai di lereng-lereng gunung untuk mengairi tanah supaya menghasilkan pepohonan dan pohon menghasilkan buah-buah yang berpasangan. Dengan demikian yang disebutkan satu persatu penciptaan dan dampak yang di hasilkan dan bermanfaat serta saling menguntungkan bagi sesama makhluk hidup.

Adapun ayat ini jika dilihat dalam konteks asbabun nuzul, tidak ada kisah yang secara khusus melatar belakangi sebab peristiwa turunnya ayat ini. Namun ayat ini dilihat melalui kondisi sosio historis masyarakat yang di hadapi Nabi Muhammad saw ketika mendapatkan perintah untuk hijrah. Ada beberapa kejadian pada fase ini seperti, banyaknya penduduk yastrib yang masuk islam, sehingga semakin yakin umat islam hijrah ke madinah. Ayat ini juga sebagai ancaman bagi orang-orang murtad yang menolak dakwah nabi Muhammad saw. dan menolak adanya hari akhir.(Wijaya 2016)

d. Ar-Rahman ayat 52

1) Kajian Bahasa

Pada kata **رُوجِنَ** merupakan isim marfu' yang berfungsi sebagai khobarnya **فِيهِمَا**, kata **رُوجِنَ** memiliki arti pasangan, kata tersebut menunjukkan bahwa dalam dua tempat tersebut terdapat pasangan dari setiap buah. Maksudnya dua pasangan dari dua jenis keadaan seperti basah dan kering, mentah ada juga yang matang, ada yang manis dan ada juga yang sepat dan lain sebagainya.(Az Zuhaili 2013, 253)

2) Munasabah Ayat

Surah Ar-Rahman Ayat 52 ini berkaitan dengan ayat sebelumnya dan ayat sesudahnya. Ayat sebelumnya pada surah Ar-Rahman ayat 51 menjelaskan apa yang diterima orang-orang kafir, para pendosa dan pendurhaka ketika dihari pembalasan berupa azab dan siksa akhirat. Sedangkan pada surah Ar-Rahman ayat 52 ini menguraikan beberpa nikmat Allah SWT di

surga yang disiapkan untuk orang-orang mukmin yang selalu bertakwa kepadaNya di semua keadaan yaitu, segala macam buah-buahan yang berpasangan, dan lain sebagainya berupa nikmat yang sudah di persembahkan kepada mereka yang beramal saleh didunia. Kemudian pada surah Ar-Rahman ayat 53 mengulangi lagi frasa (maka nikmat tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?) setelah menyebutkan nikmat buah-buahan yang berpasangan disurga dalam ayat 52. Surah Ar-Rahman ayat 53 ini kembali menekankan kepada manusia untuk merenungkan nikmat-nikmat Allah SWT dan mempertanyakan apakah ada alasan lagi untuk mendustakan nikmat tersebut.

3) Aspek *goyah* dan *Wasilah*

Aspek *goyyah* merupakan tujuan yang akan dicapai sedangkan aspek *Wasilah* ialah sarana untuk mewujudkan tujuan tersebut. Surah Ar-Rahman ayat 52 menyatakan bahwa di dalam surga terdapat berbagai macam buah-buahan yang berpasangan. Ayat ini menggambarkan keindahan dan kenikmatan surga yang disediakan oleh Allah bagi hamba-hamba-Nya yang beriman dan taat.

Aspek *goyah* atau tujuan dari ayat ini adalah untuk memberikan gambaran motivasi tentang balasan yang luar biasa di surga bagi orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, sehingga mereka terdorong untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan mereka. Aspek *wasilah* atau sarana untuk mencapai tujuan ini adalah dengan berusaha menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, memperbanyak amal shaleh, meningkatkan kualitas ibadah, serta senantiasa bersyukur dan berdoa agar diberikan kekuatan untuk tetap istiqamah di jalan-Nya. Dengan demikian, manusia diharapkan dapat mencapai kebahagiaan abadi di surga yang penuh dengan kenikmatan seperti yang digambarkan dalam ayat ini.

4) Asbabun Nuzul

Surah Ar-Rahman termasuk surah ke-55 yang diturunkan di Makkah. Berdasarkan susunan tartib nuzul dalam mushaf nuzuli berada di urutan ke-89 sebelum surah Al-Insan dan setelah surah Ar-Ra'd. (Munawir 2022, 808)

Sebab turunnya ayat ini berkaitan atas nikmat yang Allah SWT turunkan kepada hambanya. Ayat ini merupakan bagian dari ayat-ayat yang menunjukkan bahwa dalam dunia setiap yang dirumuhkan seperti buah-buahan memiliki pasangannya.

Dalam konteks asbabun nuzul ayat ini tidak ada kisah yang meriwayatkan turunnya ayat ini, akan tetapi ayat ini turun sebagai tanggapan yang negatif dari kaum musyrikin Makkah ketika mereka diperintahkan untuk sujud kepada Allah Maha Pengasih dan Pemberi atas segala nikmat itu.

4. Pasangan dalam semua fenomena alam semesta

a. QS. Yasin ayat 36

1) Kajian Bahasa

Pada kata الأزواج mufrodnya zauj, الأزواج berarti pasang-pasangan yang merupakan maf'ul bih dari fi'il *kholaqo* artinya menciptakan semua pasangan, pada ayat ini hanya makhluk hidup saja, sebagai penguat menggunakan kata *min* yakni Allah SWT yang telah menciptakan segala makhluk hidup di alam semesta ini dalam lingkup pejantan dan betina, baik berupa tumbuh-tumbuhan, hewan, manusia dan makhluk hidup lainnya yang tak kasat mata dan belum diketahui oleh manusia.

2) Munasabah Ayat

Surah Yasin ayat 36 berkaitan dengan ayat-ayat sebelumnya dengan ayat-ayat setelahnya. Pada ayat sebelumnya surah Yasin ayat 35, berbicara tentang nikmat Allah SWT berupa buah-buahan dan hasil dari usaha manusia yang bisa dinikmati, hal ini

menekankan pentingnya bersyukur atas nikmat yang Allah berikan. Lalu pada surah Yasin ayat 36 mengalihkan fokus pada keajaiban atas penciptaan Allah SWT ialah, menciptakan segala sesuatu yang berpasang-pasangan. Hal ini termasuk tumbuh-tumbuhan. Kemudian pada ayat setelahnya surah Yasin ayat 37 melanjutkan tema tentang tanda-tanda kebesaran Allah SWT dengan menunjukkan pengaturan waktu dan penciptaan malam, yang mana memperlihatkan kebesaran Allah SWT dalam mengatur alam semesta supaya mengajak manusia untuk merenungkan serta bersyukur atas nikmat-nikmat yang Allah SWT berikan.

3) Aspek *goyah* dan *Wasilah*

Aspek *goyyah* merupakan tujuan yang akan dicapai sedangkan aspek *Wasilah* ialah sarana untuk mewujudkan tujuan tersebut. Surah Yasin ayat 36 menyatakan bahwa Allah telah menciptakan segala sesuatu berpasang-pasangan, baik yang tumbuh di bumi, diri manusia, maupun yang tidak mereka ketahui.

Aspek *goyah* atau tujuan dari ayat ini adalah untuk menegaskan kebesaran dan kekuasaan Allah dalam penciptaan serta menunjukkan keteraturan dan keseimbangan dalam ciptaan-Nya. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran manusia akan kebesaran Allah, mendorong mereka untuk beriman dan bertakwa kepada-Nya.

Aspek *wasilah* atau sarana untuk mencapai tujuan ini adalah dengan merenungkan keajaiban dan keseimbangan alam sebagai bukti kebesaran Allah, memperdalam ilmu pengetahuan tentang ciptaan-Nya, dan mensyukuri nikmat yang telah diberikan. Selain itu, manusia juga diharapkan untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dengan

alam sekitar, sebagai bentuk ketaatan dan penghormatan terhadap ketetapan Allah.

3) Asbabun Nuzul

Surah Yasin termasuk surah ke-36 yang diturunkan di makkah. Berdasarkan susunan tartib nuzul dalam mushaf nuzuli berada di urutan ke-41 sebelum surah Al-Furqon dan setelah surah Al-Jin. (Munawir 2022, 151)

Ayat tersebut turun berkaitan dengan bukti kuasa Allah untuk melaksanakan hari kebangkitan dan yang lainnya. Ayat ini menguraikan perwujudan atas kekuasaannya ialah menciptakan segala macam yang berpasang-pasangan baik dari tumbuh-tumbuhan, dan buah-buahan yang berbagai macam warna dan rasanya, bentuk dan ukurannya. Selain itu yang menciptakan laki-laki dan perempuan, jantan dan betina, menciptakan keniscayaannya yang silih berganti yaitu siang dan malam, gelap dan terang, panas dan dingin, dan menciptakan dari mereka yang tidak ketahui dan tidak menjadikan mereka mengetahuinya, berupa makhluk yang menggumkan di daratan dan lautan di langit dan di bumi.

Dalam konteks sejarah turunnya ayat ini, tidak ada kisah sebab yang menjadi latar belakang turunnya. Akan tetapi jika dilihat kondisi sosio historis yang di hadapi Nabi Muhammad pada saat itu ketika Nabi hadir ke makkah masyarakat sudah mulai mengenal sesembahan selain Allah yaitu berhala berupa patung yang dilakukan oleh masyarakat arab jahiliyyah, maupun monoteisme konsep ketuhanan penganut minoritas ialah yahudi dan kristen. Sementara itu ayat ini juga sebagai ancaman bagi orang otang musyrik yang telah menambah berhala. (Wijaya 2016)

b. Az-Zariyat ayat 49

1) Kajian Bahasa

Pada kata زَوْجَيْنِ merupakan bentuk kalimat isim tasniyah yang berasal dari kata زَوْجٌ artinya adalah pasangan. Kemudian dalam kata sebelumnya kuli ialah isim yang dibaca jer karena, kemasukan huruf jer min, berarti setiap dan syaiin juga isim yang dibaca jer sebagai mudhof ilaih dari kulli, berarti sesuatu. ayat ini disebutkan وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah SWT). Hal ini karena Allah SWT menciptakan segala sesuatu berpasangan seperti laki-laki dan perempuan, jantan dan betina, matahari dan rembulan, dataran rendah dan perbukitan, musim panas dan musim dingin, manis dan pahit, cahaya dan kegelapan, baik dan jelek, surga dan neraka, bahkan ketentuan ini juga berlaku dalam dunia binatang dan tumbuhan. (Az Zuhaili 2013, 70)

2) Munasabah Ayat

Surah Az-Zariyat ayat 49 berkaitan dengan ayat-ayat sebelumnya dengan ayat-ayat setelahnya. Pada ayat sebelumnya ialah surah Az-Zariyat ayat 48 menjelaskan tentang beberapa dalil dan bukti tentang keesaan dan keagungan Allah SWT. Selanjutnya surah Az-Zariyat ayat 49 menguraikan bukti-bukti diantaranya, penciptaan langit yang kokoh tanpa penyanggah, penciptaan bumi dengan cara di hamparkan supaya ada sumber kehidupan, penciptaan dua jenis yang berpasangan seperti laki-laki dan perempuan atau jantan dan betina dari setiap spesies makhluk hidup, dan dua hal yang berpasangan dari hal-hal yang lain seperti siang dan malam, gelap dan terang dan lain sebagainya. Kemudian pada ayat sesudahnya yaitu surah Az-Zariyat ayat 50 menegaskan peringatan bagi orang-orang yang melakukan tindakan yang melanggar ketentuan Allah SWT.

3) Aspek *goyah* dan *Waṣilah*

Aspek *goyah* merupakan tujuan yang akan dicapai sedangkan aspek *Waṣilah* ialah sarana untuk mewujudkan tujuan tersebut. Surah Az-Zariyat ayat 49 menyatakan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu berpasang-pasangan agar manusia dapat mengambil pelajaran.

Aspek *goyah* atau tujuan dari ayat ini adalah untuk mengajak manusia merenungkan kebesaran dan kebijaksanaan Allah dalam menciptakan keteraturan dan keseimbangan di alam semesta. Ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan tanda-tanda kekuasaan Allah, sehingga manusia terdorong untuk memperkuat iman dan ketakwaan mereka.

Aspek *waṣilah* atau sarana untuk mencapai tujuan ini adalah dengan mengamati dan merenungkan fenomena alam dan berbagai makhluk yang diciptakan berpasang-pasangan, memperdalam pengetahuan tentang ciptaan Allah, serta mensyukuri dan menghargai nikmat yang telah diberikan. Selain itu, manusia diharapkan untuk menjaga keseimbangan dalam kehidupan, baik dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dengan alam, sebagai bentuk pengakuan terhadap kebesaran dan kekuasaan Allah.

4) Asbabun Nuzul

Surah Az-Zariyat termasuk surah ke-51 yang diturunkan di Makkah. Berdasarkan susunan tartib nuzul dalam mushaf nuzuli berada di urutan ke-67 sebelum surah An-Nahl dan setelah surah Al-Ghasyiyah. (Munawir 2022, 604)

Sebab turunnya ayat ini berkaitan dengan penegasan pembuktian tentang keesaan Allah dan keagungan kuasanya. Ayat ini merupakan bagian dari ayat yang menguraikan salah satu bukti kuasa Allah yaitu adanya penciptaan semua yang ada di alam semesta secara berpasang-pasangan, seperti laki-laki dan

perempuan, jantan dan betina, matahari dan bulan, dataran rendah dan tinggi, musim panas dan dingin, manis dan pahit, cahaya dan kegelapan dan lain sebagainya.

Sementara itu, jika dilihat melalui konteks sejarah, ayat ini secara khusus tidak ada yang meriwayatkan sebab-sebab yang melatar belakangi turunnya. Namun ayat ini apabila di amati melalui konteks sosial masyarakat yang di hadapi Nabi Muhammad pada saat itu ketika mendakwah secara terang-terangan, beliau, keluarganya, dan para sahabatnya di kepung oleh orang-orang besar tokoh Quraisy. Pada saat itulah Hijrah ke madinah atas perintah tuhan.(Wijaya 2016)

D. Konsep Pasangan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir *Maqāṣidī*

Dalam penelitian ini disimpulkan melalui analisis kajian bahasa, asbabun nuzul dan munasabah dengan teori tafsir maqashidi. Kemudian, kesimpulan dari konsep pasangan disini terbagi menjadi 4 yaitu, pasangan bermakna laki-laki dan perempuan, pasangan dalam dunia binatang, pasangan dalam dunia tumbuhan dan pasangan bermakna seluruh yang ada di alam semesta.

pertama, pasangan bermakna laki-laki dan perempuan dengan tujuan untuk menciptakan ketenangan, kasih sayang, silaturahmi dan mnciptakan keturunan yang baik, hal tersebut mengajarkan nilai-nilai seperti saling mencintai,saling menghormati, saling mendukung, saling berbagi dan tanggung jawab dalam hubungan kekeluargaan dan bermasyarakat.

kedua, pasangan dalam dunia binatang ternak dengan tujuan untuk menciptakan hubungan saling mendukung antara jantan dan betina, selain itu juga tujuannya supaya manusia dapat memanfaatkannya sebagai sumber pangan, bahan pakaian, sarana transportasi, hal ini merupakan tanda-tanda kekausaan Allah SWT dalam penciptaannya yang telah menyediakan sumber daya yang melimpah untuk kebutuhan manusia,

termasuk melalui hubungan pasangan dalam dunia ternak yang memberikan manfaat ekonomi dan keberlanjutan hidup bagi manusia.

ketiga, pasangan dalam dunia tumbuhan terdapat jantan dan betina dalam proses penyerbukan menjamin keberlangsungan hidup spesies dan menghasilkan buah-buahan, tanaman obat, dan sumber makanan pokok bagi manusia, Ini menunjukkan bahwa dalam penciptaan-Nya, Allah menyediakan sumber daya alam yang berlimpah untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kesehatan dan nutrisi.

keempat, pasangan bermakna seluruh yang ada di alam semesta mencerminkan kebijaksanaan Allah SWT dalam menciptakan keseimbangan dan harmoni dalam segala sesuatu yang berpasangan, Pasangan-pasangan dalam alam semesta, seperti matahari dan bulan, bumi dan langit, atau atom dan molekul, menunjukkan adanya tatanan yang tertata dengan baik dalam penciptaan-Nya. Ini mencerminkan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu dalam pasangan atau pasangan yang saling melengkapi untuk mencapai tujuan dan fungsi yang diberikan-Nya. Dalam hal ini, konsep pasangan mengajarkan tentang keharmonisan dan ketergantungan antara berbagai elemen dalam alam semesta yang diciptakan oleh-Nya.



PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

BAB III
NILAI-NILAI MAQĀSID YANG TERKANDUNG DALAM AYAT-AYAT
PASANGAN PADA KATA ZAUJ DALAM AL-QUR'AN

A. Maqāsid Syari'ah

Dalam pandangan tafsir *maqāsid*, terdapat prinsip-prinsip yang bertujuan untuk mencapai kemaslahatan dan menghindari kerusakan dari suatu masalah. Prinsip-prinsip tersebut meliputi prinsip *maqāsid syari'ah* dan prinsip maqashid al-Qur'an. Prinsip *maqāsid al-syari'ah* mencakup *ḥifẓ al-dīn*, *ḥifẓ al-nafs*, *ḥifẓ al-aql*, *ḥifẓ al-māl*, *ḥifẓ al-nasl*, *ḥifẓ al-daulah*, dan *ḥifẓ al-bi'ah*. Sementara itu, prinsip *maqāsid* al-Qur'an meliputi nilai-nilai *maqāsidī*. (Mustaqim 2019)

1. *Ḥifẓ Al-Dīn* (Menjaga Agama)

Menjaga agama berarti memelihara segala hal yang berkaitan dengan agama serta hubungan dengan Allah. Sebagai umat Islam, kita harus menjaga hubungan dengan Allah dengan melaksanakan kewajiban dan menghindari larangan-Nya. Upaya menjaga agama juga meliputi menegakkan dan membela agama Islam dengan menjalankan syariat, menghindari penyimpangan, serta menjaga hubungan antar sesama manusia dengan saling menghormati dan tolong menolong .

Menjaga agama dalam ayat-ayat pasangan terdapat pada QS. An-Nisa: 1 Perintah bagi umat islam untuk bertakwa, dengan perintah bertakwa kepada Allah SWT menguatkan kesadaran akan pentingnya menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya termasuk ke dalam menjaga agama, seperti menjaga dan memelihara hubungan kekeluargaan yang baik. Dengan cara saling menyayangi, membantu dan saling melengkapi kekurangannya, dapat menjadikan hubungan kekeluargaan yang selalu harmonis, kehidupan menjadi guyub rukun antar sesama kekeluargaan.

2. *Hifz Al-Nafs* (Menjaga Jiwa)

Menjaga jiwa merupakan suatu upaya untuk memelihara jiwa dari segala hal yang membahayakan diri dari setiap manusia, baik secara jasmani ataupun rohani. Tujuannya untuk melindungi, menjaga, dan memelihara kehidupan manusia dari segala aspeknya. Hal tersebut mencakup memastikan keselamatan, kesehatan manusia dalam kesejahteraan hidup.

Sementara itu, dalam mencari aspek penjagaan jiwa di ambil dari kata *zauj*. Dalam konsep pasangan pada kata "*zauj*," *hifz nafs*, atau menjaga jiwa, merupakan aspek fundamental yang menekankan pentingnya kesejahteraan emosional dan spiritual dalam sebuah hubungan. Ketika dua individu bersatu dalam pernikahan, mereka tidak hanya membentuk ikatan fisik, tetapi juga membangun sebuah lingkungan yang saling mendukung dan memperkuat satu sama lain.

Dalam konteks ini, *hifz nafs* berfungsi untuk menciptakan rasa aman dan nyaman, di mana setiap pasangan merasa dihargai dan dipahami. Melalui komunikasi yang baik dan saling pengertian, pasangan dapat menghadapi berbagai tantangan hidup bersama, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas hidup mereka. Selain itu, dengan menjaga jiwa satu sama lain, pasangan dapat mencegah terjadinya konflik yang merusak, serta menciptakan suasana yang harmonis di dalam keluarga.

Menjaga jiwa dalam konsep berpasangan berarti menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, di mana setiap pasangan merasa dihargai, didukung, dan dilindungi secara emosional dan fisik. Ini termasuk menghindari kekerasan, baik verbal maupun fisik, serta selalu berusaha untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang baik dan bijaksana. Dengan demikian, konsep *zauj* yang mengandung nilai *hifz nafs* menjadi landasan bagi terbentuknya keluarga yang sehat dan bahagia.

3. *Hifẓ Al-‘Aql* (Menjaga Akal)

Menjaga akal merupakan suatu usaha dapat menggunakan akal untuk berfikir hal-hal yang baik. Akal adalah salah satu keistimewaan yang membedakan antara manusia dan makhluk ciptaan lainnya. Dengan demikian akal haya diberikan oleh Allah SWT kepada manusia untuk memahami, belajar, membuat keputusan, dan menjalani hidup sesuai dengan prinsip-prinsip islam.

Beberapa cara untuk menjaga akal ditemukan dalam QS. Ad-Dzariyat ayat 49 yaitu perintah untuk selalu mengingat Allah SWT (dzikir). Dengan berdzikir dapat menjaga akal yakni cara mendekatkan diri manusia kepada Allah, meningkatkan kemampuan konsentrasi dan kesadaran individu. Selain itu ada pada QS. Ar-Ra'd ayat 3 diperintahkan supaya tidak berfikir dalam hal-hal yang buruk, seperti Pemikiran masyarakat jahiliah yang mengharamkan binatang ternak dalam Surah Al-An'am ayat 143 yang didasarkan pada tradisi dan kepercayaan yang tidak memiliki dasar wahyu atau petunjuk dari Allah.

Ayat ini, menyebutkan bahwa mereka membuat aturan-aturan sendiri tentang binatang ternak, seperti yang boleh dimakan dan yang tidak boleh dimakan, atau yang boleh dipakai untuk keperluan tertentu dan yang tidak. Praktik ini menunjukkan bagaimana masyarakat jahiliah menciptakan hukum dan larangan berdasarkan tradisi nenek moyang mereka dan bukan berdasarkan wahyu ilahi. Maka dari itu, supaya manusia tidak tersesat dalam pikiran tersebut melalui cara berfikir hal-hal yang baik. Adapun Manfaat tafakur dalam menjaga akal ialah, supaya menanamkan kesadaran dan rasa syukur atas semua nikmat ciptaan yang berpasang-pasangan didunia ini saling bermanfaat dan saling menguntungkan satu sama lain.

4. *Hifẓ Al-Māl* (Menjaga Harta)

Menjaga harta merupakan suatu upaya dalam hal mengelola harta dengan cara adil dan benar dengan tujuan supaya melindungi dan memelihara harta dengan baik. Harta dalam pandangan islam tidak

hanya sekedar materi saja, akan tetapi harta juga mencakup segala bentuk sumber daya yang Allah anugerahkan kepada manusia.

Dalam konsep pasangan pada kata "*zaūj*," *hifz māl*, atau menjaga harta, memiliki peranan penting dalam membangun kesejahteraan dan stabilitas keluarga. Pernikahan bukan hanya tentang ikatan emosional, tetapi juga tentang tanggung jawab bersama dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. *Hifz māl* menekankan pentingnya pasangan untuk saling melindungi dan mengelola harta secara bijaksana, agar tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga memastikan masa depan yang lebih baik. Misalnya, dalam sebuah keluarga, suami dan istri diharapkan untuk merencanakan keuangan bersama, seperti menyisihkan sebagian dari penghasilan untuk tabungan, investasi, atau pendidikan anak-anak.

Dengan demikian, keduanya dapat menghindari konflik yang sering muncul akibat masalah finansial dan membangun fondasi yang kuat bagi generasi berikutnya. Selain itu, menjaga harta juga berarti melindungi aset dari hal-hal yang dapat merugikan, seperti utang yang tidak perlu atau pengeluaran yang berlebihan. Dengan menjalankan prinsip *hifz māl* ini, pasangan tidak hanya menjaga stabilitas ekonomi, tetapi juga menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama.

5. *Hifz Nasl* (Menjaga Keturunan)

Melindungi keturunan berarti berupaya melindungi generasi, keturunan, atau keluarga dari segala hal yang dapat membawa keburukan. Upaya ini dapat dilakukan dengan mendidik mereka dengan akhlakul karimah. Manfaat dari menjaga keturunan meliputi terciptanya generasi yang saleh dan salihah, berakhlak mulia, serta menjadi penerus ajaran dan perjuangan Islam.

Allah SWT menciptakan pasangan laki-laki dan perempuan supaya dapat memperkembangbiakan melalui proses pernikahan dan terjadinya percampuran air mani, lalu menjadi segumpal darah, lalu menjadi

segumpal daging, dan menjadikannya keturunan yang solih solihah. Selain itu menjaga keturunan juga terjadi pada pasangan dalam dunia binatang. Pasangan binatang selalu memastikan bahwa keterununan mereka dapat dilahirkan dan di besarkan dengan baik untuk menjaga keberlangsungan hidup spesies.

6. *Hifz Al-Bi'ah* (Menjaga Lingkungan)

Menjaga lingkungan merupakan suatu upaya dapat melestarikan lingkungan dengan baik. Dengan demikian dalam berpasangan merupakan salah satu untuk menjaga lingkungan, oleh karena itu dalam surah As-Syu'ara ayat 7, kata "*zauj*" mengacu pada "pasangan" atau "berbagai jenis" yang merujuk pada beragam tumbuh-tumbuhan yang tumbuh di bumi. *Hifz bi'ah* (pemeliharaan lingkungan) yang terkandung dalam kata ini mencerminkan bagaimana Allah menciptakan bumi dengan beragam tanaman yang saling melengkapi dan mendukung kehidupan ekosistem.

Penggunaan kata "*zauj*" dalam konteks ini menggarisbawahi keanekaragaman hayati sebagai bagian dari ciptaan Allah yang patut diperhatikan dan dilestarikan. Keanekaragaman tumbuhan mencerminkan kekayaan dan kemurahan Allah dalam menyediakan berbagai kebutuhan makhluk hidup. Dengan adanya berbagai jenis tanaman, bumi menjadi tempat yang subur dan mampu mendukung kehidupan makhluk lainnya.

Ayat ini mengajak manusia untuk merenungkan tanda-tanda kekuasaan Allah yang tercermin dalam keanekaragaman dan keindahan alam. Manusia diingatkan untuk tidak merusak lingkungan, tetapi sebaliknya, menjaga dan memelihara ekosistem yang telah Allah ciptakan dengan sempurna. Pemeliharaan lingkungan adalah bagian dari tugas manusia sebagai khalifah di bumi, yang bertanggung jawab untuk menjaga keseimbangan alam dan memastikan keberlanjutan kehidupan. Oleh karena itu, *hifz bi'ah* dalam kata "*zauj*" pada Surah Asy-Syu'ara ayat 7 mengingatkan kita tentang pentingnya melestarikan

keanekaragaman hayati dan lingkungan sebagai bentuk syukur kepada Allah serta tanggung jawab kita sebagai penjaga bumi.

A. *Maqāsid Al-Qur'an*

1. Nilai keadilan (*Al-'Adalah*)

Nilai keadilan dalam konteks pasangan Allah menciptakan segala sesuatu yang berpasangan supaya memenuhi hak kewajibannya serta menanamkan sikap adil antar sesama pasangannya yakni, saling melengkapi satu sama lain, saling membantu, saling menyayangi dan saling menjaga hubungannya

2. Nilai kesetaraan (*Al-Musawwah*)

Setelah menguraikan makna zauj dalam Al-Qur'an, maka dapat diketahui bahwa pada dasarnya Allah SWT menciptakan segala sesuatu berpasangan. Nilai kesetaraan dalam konsep pasangan dapat dilihat dari konsep pasangan menegaskan bahwa di hadapan Allah, penilaian tidak ditentukan oleh perbedaan jenis kelamin, suku, atau kewarganegaraan, melainkan berdasarkan ketakwaan dan amal baik seseorang. Ini mencerminkan pentingnya karakter dan integritas dalam hubungan, di mana kedudukan seseorang diukur dari kedekatannya dengan Allah dan kontribusinya kepada masyarakat.

3. Nilai kemanusiaan (*Al-Insaniyah*)

Salah satu tujuan adanya tuntunan al-Qur'an dalam kehidupan manusia ialah mempererat nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks semua makhluk hidup yang berpasangan manusia diamanahkan sebagai khalifah di bumi, yang mana mempunyai tanggung jawab untuk memelihara dan mengelola bumi dengan nilai-nilai kemanusiaan yang didasari tindakannya seperti halnya manusia sebagai khalifah harus memastikan bahwa aktivitasnya tidak merusak alam, tidak menebang pohon sembarangan, serta tidak merusak hubungan simbiosis antar makhluk hidup yang berpasangan, contohnya melestarikan alami supaya hewan dapat hidup dan berkembangbiak dengan baik.

4. Nilai moderat (*Al-Wasatiyyah*)

Dalam konsep pasangan pada kata "*zawāj*," nilai *wasatiyyah* atau moderat sangat penting karena mencerminkan keseimbangan dalam hubungan dan kehidupan berkeluarga. Moderasi dalam pernikahan berarti menghindari ekstremitas, baik dalam sikap maupun tindakan, yang dapat mengganggu keharmonisan. Dalam konteks ini, pasangan diharapkan dapat bersikap saling memahami dan menghargai perbedaan satu sama lain. Misalnya, dalam pengambilan keputusan penting, seperti pendidikan anak atau pengelolaan keuangan, pasangan harus mampu berdiskusi dan mencari titik tengah yang mengakomodasi kepentingan masing-masing.

Dengan sikap *wasatiyyah*, pasangan tidak hanya fokus pada kepentingan individu, tetapi juga memikirkan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Contohnya, jika salah satu pasangan memiliki ambisi karier yang tinggi, sementara yang lain lebih fokus pada pengasuhan anak, mereka perlu menemukan cara untuk saling mendukung tanpa mengorbankan salah satu pihak. Pendekatan ini tidak hanya mendorong pertumbuhan individu, tetapi juga memperkuat ikatan antara suami dan istri.

Selain itu, nilai moderat juga dapat diterapkan dalam aspek spiritual dan sosial. Dalam beribadah, misalnya, pasangan yang *wasatiyyah* tidak akan terlalu kaku dalam menjalankan ritual agama, tetapi juga tidak mengabaikan kewajiban. Mereka akan saling mendukung untuk menjalani kehidupan yang seimbang antara urusan duniawi dan ukhrawi. Dengan demikian, *wasatiyyah* dalam konsep *zawāj* menjadi landasan untuk menciptakan hubungan yang sehat, harmonis, dan berkelanjutan, di mana setiap pasangan dapat tumbuh dan berkembang dalam suasana yang saling mendukung.

5. Nilai kebebasan serta bertanggung jawab (*Al-Hurriyah ma'al mas'uliyah*)

Konsep pasangan pada kata *zawāj* mempunyai *nilai al-hurriyah ma'al mas'uliyah* karena dalam hubungan yang sehat, setiap individu diberikan kebebasan untuk memilih pasangannya agar menekankan pentingnya hak individu untuk menentukan pilihan hidup mereka sendiri, termasuk dalam hal mencari dan memilih pasangan. Dalam konteks ini, kebebasan berarti bahwa setiap orang berhak memilih pasangan berdasarkan preferensi dan nilai pribadi mereka, tanpa tekanan atau paksaan dari keluarga, teman, atau masyarakat. Namun, kebebasan ini harus diiringi dengan tanggung jawab yang besar. Tanggung jawab ini melibatkan kesadaran diri, di mana seseorang harus memahami dengan jelas apa yang mereka inginkan dan butuhkan dalam sebuah hubungan serta bagaimana pilihan tersebut akan mempengaruhi masa depan mereka bersama pasangan.

Selain itu, tanggung jawab emosional juga penting, yang berarti seseorang harus memperlakukan calon pasangannya dengan hormat dan kejujuran, memastikan bahwa hubungan tersebut didasarkan pada komunikasi terbuka dan saling pengertian. Bertindak secara etis, menghormati batasan-batasan, dan mempertimbangkan dampak sosial dan budaya dari pilihan pasangan adalah bagian dari tanggung jawab ini. Dengan demikian, nilai kebebasan yang bertanggung jawab memastikan bahwa keputusan dalam memilih pasangan tidak hanya didasarkan pada keinginan pribadi, tetapi juga pada prinsip-prinsip etika dan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan pasangan memastikan bahwa hubungan tersebut didasarkan pada komunikasi terbuka dan saling pengertian.

BAB IV PENUTUP

A. Simpulan

Berasarkan pembahasan mengenai konsep pasangan dalam al-Qur'an perspektif tafsir *maqāṣidī* dan nilai-nilai maqashid dalam beberapa bab di atas, maka disimpulkan bahwa:

1. Pasangan pada kata *zauj* dalam al-Qur'an yang jumlahnya ada 17 ayat yaitu QS. An-Najm: 45, QS. Al-Qiyamah:39, QS. Qaf: 7, QS. Yasin: 36, QS. Fathir: 11, QS. As-Syu'ara, QS. Hud: 40, QS. Al-An'am: 143, QS. Az-Zumar: 6, QS. As-Syura: 11, QS. Az-Zariyat: 49, QS. Al-Mu'minin: 27, QS. An-Naba: 8, QS. Ar-Ra'd: 3, QS. Ar-Rahman: 52, QS. An-Nisa: 1, dari ayat-ayat tersebut disimpulkan bahwa konsep pasangan dalam Al-Quran perspektif tafsir *maqāṣidī* terbagi menjadi 4 bagian yaitu, pasangan bermakna laki-laki dan perempuan, pasangan dalam dunia binatang, pasangan dalam dunia tumbuhan dan pasangan bermakna seluruh yang ada di alam semesta, jadi diciptakannya dalam berpasang-pasangan untuk keberlangsungan hidup dan dapat menjaga keseimbangan bumi.
2. Adapun analisis mengenai nilai-nilai *maqāṣid* dari konsep pasangan pada kata *zauj* dalam Al-Qur'an ialah, *al-'Adalah* (keadilan) berupa sikap yang saling melengkapi atau sama lain antara keduanya. *Al-Musawwah* (nilai kesetaraan) berupa hak pasangan laki-laki ataupun perempuan di mata Allah sama yang membedakan berdasarkan ketaqwaannya. *Al-Insaniyyah* (nilai kemanusiaan) berupa berperilaku sebagai khalifah kepada semua yang ada di alam semesta, baik sesama manusia, hewan ataupun tumbuhan. *Al-waṣaṭiyyah* (nilai moderat), berupa bersikap saling memahami dan menghargai perbedaan satu sama lain. *Al-Hurriyyah ma'al mas'uliyah* (kebebasan serta tanggung jawab)

berupa kebebasan dalam hal memilih pasangannya dan bertanggung jawab dalam konteks pasangan.

B. Saran

Saran dari penulis setelah menyelesaikan penelitian ini difokuskan pada kata *zaūj* dalam konsep pasangan dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan tafsir *maqāṣid*. Diharapkan untuk para peneliti selanjutnya perlu di kembangkan dengan studi-studi yang lebih komprehensif mengenai pasangan dengan meneliti menggunakan pendekatan lain dan mufassir yang berbeda. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan komprehensif. Terlepas dari itu penelitian ini guna untuk menyadarkan publik bahwa konsep pasangan dalam Al-Qur'an bukan hanya sekedar laki-laki dan perempuan saja, namun dikatakan pasangan memiliki cakupan luas sehingga dapat menggali nilai-nilai maqashid pada kata *zaūj* didalamnya dan pengetahuan yang dapat di pelajari dan di implementasikan.

Maka, untuk penelitian selanjutnya untuk mengembangkan dan memperluas pemahaman mengenai konsep pasangan dalam Al-Qur'an dari perspektif *maqāṣidī*. Penelitian-penelitian ini dapat mencakup kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang lebih spesifik, serta implementasi nilai-nilai tersebut dalam berbagai konteks budaya dan sosial yang berbeda. Karena penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

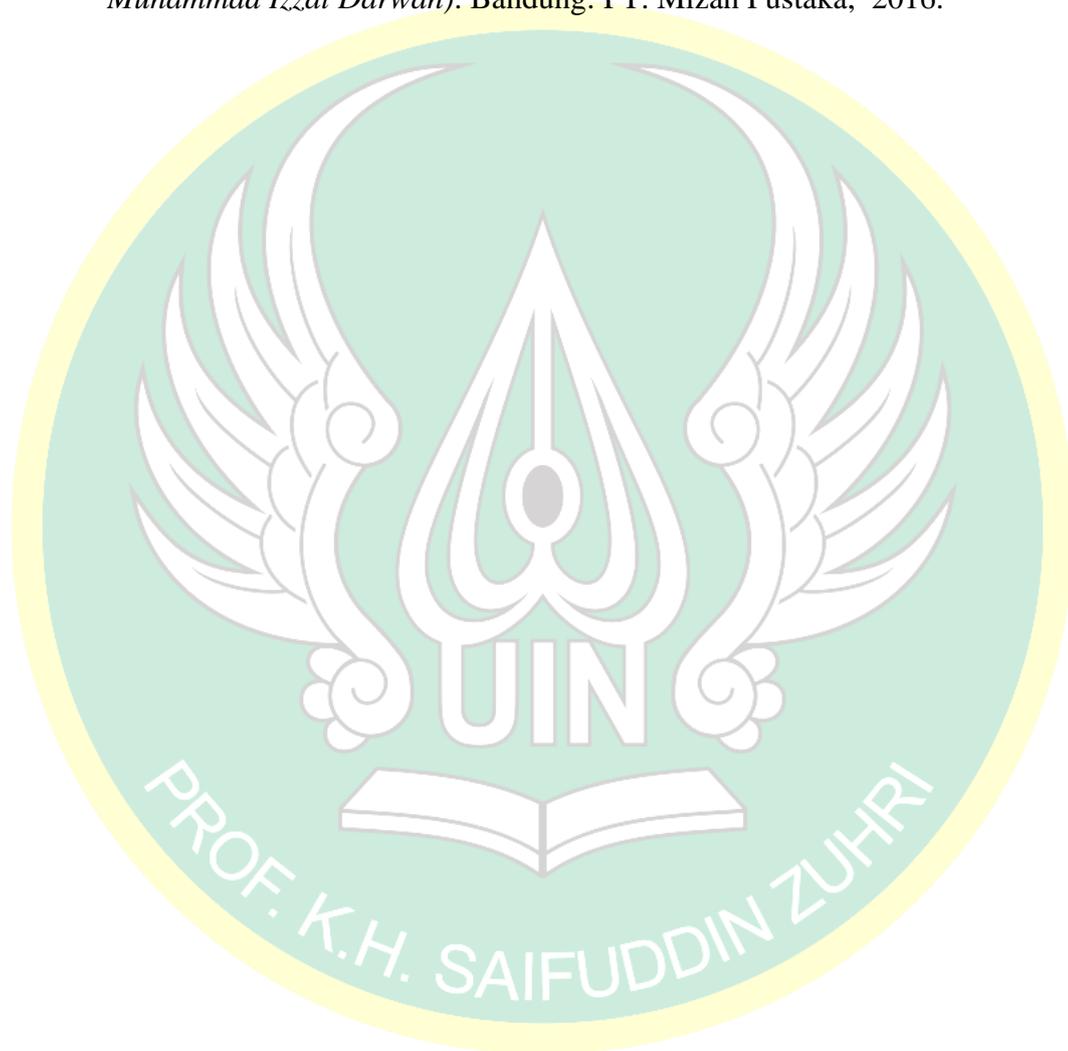
- Al-Misri, Muhammad bun Mukrimbin Manzur al-Afriqi. 1990. *Lisan al-'Arab*. Bairut: Dar Sadir.
- Al-Qurtubi, Abu Abdulloh Muhammad Ibn Al- Ansari al- Qurtubi. 1994. *Jami' li Ahkami Qur'an Wamubayyin Lima Latadzammanah Min Al-Sunnah Wa Ay Al- Furqon*. Dar Al-Fikr.
- Alvi Fuadi, Fitroh. 2018. "Morfologi Tumbuhan dalam Al-Qur'an dan Kolerasi dengan Sains (Telaah Tafsir Ilmi Ayat-ayat Tumbuhan dalam Tafsir al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Tantowi Jauhari)." IAIN Jember.
- At-Thabari, Abu Ja'far Muhammad. 2009. *Tafsir At-Thabari*. Jakarta, 2009: Pustaka Azzam 2009.
- Az Zuhaili, Wahbah. 2013. *Tafsir Al Munir*. Gema Insani.
- Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul. 1994. *Muj'am Mufahros Li Alfadz Al-Qur'an Al-Karim*. Mesir: Maktabah Daar Al-Kitab Al-Mishriyyah.
- Bunga Aji, Fitriani. 2020. "Konsep Pasangan Menurut Qurash Shihab Dalam Tafsir Al-Misabah." Yogyakarta.
- Dkk, Marjiatun. 2018. "Analisis Semantik Kata Zawj Dalam Al-Qur'an." <https://doi.org/Al-Itqan>.
- Hani, Marwan. 2021. "Synchronic and Diacronic Analysis of the Word Zauj in the Al-Qur'an/ Analisis Sinkronik dan Diakronik Kata Zauj Dalam Al-Qur'an."
- Hasanah, Mauudzoh. 2019. "Zauj Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)." Yogyakarta.
- Ibn Asyur, Tahrir. 1997. "*Maqashid Al-Syari'ah*. Tunisia".
- Ibn Zakariya, Abi al-Husaini Ahmad bin Faris. 1979. *Mu'jam Maqayis al-Lughoh*. Saudi: Dar al-Fikr.
- Imban, Aliyah. 2022 "Informasi Al-Qur'an Tentang Materi Yang Berpasangan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah." .
- Khasanah, Uswatun, 2022. " Jodoh Dalam Al-Qur'an (studi tafsir tematik)", Ponorogo.

- M. Hanafi, Muchlis. 2021. "Qur'an Kemenag In Word." 27 Januari 2021. <https://lajnah.kemenag.go.id/unduh.html>.
- Moh. Abdul Khalik, Fatimah Ummi. 2023. "Konsep Kafaah Dalam QS. An-Nur Ayat 26 (Perspektif Tafsir Maqashidi Abdul Mustaqim)." *El-Waroqoh* 7.
- Munawir. t.t. "Maqasidu Syari'ah Cum Maqshidul Qur'an."
- Munawir, Hanik. 2022. *Mushaf Nuzuli Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Wawasan Ilmu.
- Mustaqim, Abdul. 2019. "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashid Sebagai Basis Moderasi Islam." Yogyakarta.
- Mustaqim, Abdul. 2022 "Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir". Idea Press: Yogyakarta.
- Noviati, Noviati. 2021. "Makna Pasanga Mulia Analisis Terhadap Lafadz Zauj Karim Dalam Surah Al-Syura Ayat 7." Jakarta.
- Nurul, Mursalim. 2023. "Kosmologi Penciptaan laki-laki dan perempuan dalam Tafsir Maqasidi: Respon terhadap Kesetaraan Gender" *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*.
- Qodrunnada, Khalisoh. 2019. "Pasangan Ideal Menurut Al-Qur'an Kajian QS. An-Nur: 26 Dan At-Tahrim: 10-11."
- Quraish Sihab. 2002. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Riska dkk. 2021. "Kesetaraan Dalam Jodoh (Pendekatan Tafsir Maqashidi QS. An-Nur;26)." *EL- Maqra* ' 1.
- Rohmah, Khorirur. 2020. "Term Zaujah Dalam Al-Qur'an: Telaah Peran, Serta Posisi Ganda Seorang Zaujah." Kediri.
- Salih Al-Qara'wi, Sulaiman. t.t. *Al-Wujuh Wa Al-Nadlair fi Al-Qur'an Al-Karim*. Riyadl: Maktabah al-Rushd li al-Nasr wa al-Tauzi.
- Solihat, Aam. 2022. "Pernikahan Bahagia Dalam Al-Qur'an (Perspektif Tafsir Maqashidi)." Salatiga.
- Sugiyono. t.t. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, Effendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Syahrum, Salim. t.t. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.

Suyuthi, Imam . 2014. “Asbabub Nuzul Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an”.
Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Wijaya, Aksin. 2016. *Sejarah Kenabian (Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwah)*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2016.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP**A. Identitas Diri**

Nama : Nurul Asriyati
NIM : 2017501083
Tempat/ Tgl. Lahir : Ciamis, 15 Juli 2002
Alamat Rumah : Kertaharja, 29/08, Kertahayu, Pamarican, Ciamis,
Jawa Barat
Nama Ayah : Sakiman, S.Pd
Nama Ibu : Taslimah
Email : nurulasriyati087@gmail.com
Hobby : Menggambar kaligrafi
Cita-Cita : Menjadi Pengusaha Sukses

B. Riwayat Pendidikan**1. Pendidikan Formal**

- a. MI Sidaharja 2, Pamarican, Ciamis Jawa Barat (2008-2014)
- b. SMP Terpadu Mafatihul Huda Padaherang, Pangandaran, Jawa Barat (2014-2017)
- c. MA Terpadu Mafatihul Huda Padaherang, Pangandaran, Jawa Barat (2017-2020)
- d. UIN Prof K. H Saifuddin Zuhri Purwokero (2020-2024)

2. Pendidikan Non Formal

- a. MDTA Baitul Muttaqien, Kertahayu, Pamarican, Ciamis, Jawa Barat (2006-2014)
- e. Pondok Pesantren Mafatihul Huda Padaherang, , Pangandaran, Jawa Barat (2014-2020)
- b. Pondok Pesantren Darul Falah Purwokerto (2021-2024)

Purwokerto, 4 juli 2024



Nurul Asriyati
NIM. 2017501083